
ECO-
ZINE

ECOZINE
[ECOLOGY ZINE]

ECOZINE
Mei 2023

Kontributor
Aisyah Sahabuddin
Erick Evans
Julian Sadam
Melkita'ulamun
Moch. Rizky Pratama Putra
Tim Ecozine
Yoyo
Zanncog
éternalfierystrom

Editor
Hi The Strange

Layouter
Zinkizio

Ilustrasi & Desain Visual
Bonifacius Cecillius

Penerbit
Candu Book

Instagram
@candu_book

E-Mail
candubook1312@gmail.com

Daftar Isi :

01. Basa Basi - 2

02. Pojok Cerpen

Petani Apel dan Sebuah Ketapel - 4

03. Pojok Esai

Menafsir Awal Mula Antroposen dan Akar Masalah Krisis Ekologi: Mengandaikan Kepunahan Para Pencinta Alam? - 10

CANTIK (Anugerah atau Tuntutan?) - 16

Filsafat Naturalisme sebagai Fondasi Konsep Ekologi Sosial Murray Bookchin - 19

04. Pojok Puisi

Satu Sajak Sebelum Tidur - 27

Surat Cinta untuk Kekasihku di Penajam - 28

Tidak Ada Puisi Seindah Pohon - 28

05. Pojok Resensi

Gurrumul ft. Dian - Bayini:
Harmoni Alam Menghubungkan Manusia Lintas Waktu - 29

06. Pojok Wawancara

Wawancara ex Buruh Tambang - 31

07. Pojok Kolase

Diambang Batas Ambiguitas - 33

Bungaku Terbungkus Rapih, Di Balik Asap Peperangan - 34

Catatan :
Ecology Zine yang diterbitkan oleh Candu Book tidak diperjual-belikan/dikomersilkan kepada khalayak umum. Majalah ini dapat dibaca dan disebar-luaskan secara gratis. Bagi siapa saja yang ingin mendapatkan majalah dalam bentuk softcopy (file .pdf) dapat mengirimkan permintaan langganan melalui alamat email yang diterakan. Dan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan majalah dalam bentuk hardcopy (cetak) dapat menghubungi candu book dan memilikinya dengan mengganti harga sebesar biaya cetak

01 | BASA BASI

SEBUAH CATATAN DARI PENERBIT



Ecozine merupakan wadah responsif terhadap keadaan alam yang tidak pernah baik-baik saja. Sifat manusia yang menganggap diri sebagai pusat alam semesta (antroposentris) adalah salah satu penyebabnya. Antroposentris lebih lanjut menjelma jadi beberapa wujud seperti patriarki, kapitalisme, neoliberalisme dan masih banyak lagi. Bentuk penghancuran alam kemudian saling menopang satu sama lain menjadi pondasi kerusakan multisektoral yang mana korbannya tidak tebang pilih.

Selain beberapa wujud di atas masih adakah penyebab kerusakan alam lain? Ataukah isu alam hanya mitos? Adakah upaya yang bisa dilakukan guna memperlambat laju kerusakan? Ataukah kita hanya akan berpangku tangan menunggu kiamat datang?

Oh….atau mungkin kau punya keresahan tersendiri mengenai alam? Terkhusus mengenai gerakan penyelamatan alam yang dinilai utopis? Zine ini hadir sebagai salah satu alternatif mencari, menemukan, menyampaikan keresahan atau bahkan solusi yang tidak atau mungkin saja sudah sering dipikirkan sebelumnya. Tidak terpaku pada bentuk formal–lazim kaidah tekstual saja namun juga visual.

Zine ini tidak akan pernah jadi sesuatu hal yang sempurna. Namun, lebih baik berupaya dengan cinta dan kesenangan daripada tidak melakukan apapun.

Jadi, bersama tulisan ini, aku ingin mengajakmu mengerjakan hal-hal percuma yang bukan sekedar cuma. Tetapi cuma-cuma yang bermakna. cuma-cuma yang membuat kita ada. Menulis, sekaligus mengabadikan diri dalam bentuk yang lain. Untuk sekedar menemuiku atau bahkan mengabadikan diri di dalam zine ini, kau mau bukan?



PETANI APEL DAN SEBUAH KETAPEL

Julian Sadam



Akhir 2016, bertepatan dengan ramainya televisi oleh narasi penistaan agama yang berbuntut pada ribuan orang berdemo sekuel menuntut diturunkannya Gubernur Ibukota kala itu. Samsul mengamini kolaborasi epic antara sebatang lintingan tembakau malakans dan gerimis tipis pagi yang menyelimuti lereng selatan gunung Arjuno, mengesampingkan berita televisi yang sepanas inferno. Konon, tembakau yang ia hisap itu adalah jenis tembakau yang sama yang dihisap oleh Tan Malaka ketika menulis memoar Dari Penjara Ke Penjara dalam masa pengasingan di Madiun. Tak lama istri Samsul datang menghidangkan segelas kopi hitam dengan santun.

Istrinya bernama Latifa. Berusia lebih tua delapan tahun dari Samsul. Mereka bertemu dengan cara begitu sederhana. Tiga belas tahun lalu di perbatasan antara lereng selatan dan barat gunung Arjuno, keduanya sama-sama menghadiri sebuah acara semacam festival tahunan untuk merayakan panen raya apel yang memang tumbuh sangat subur di daerah itu. Di waktu yang sama, mereka masing-masing sedikit menjauh dari kerumunan karena ingin menghisap rokok. Latifa ingin menghisap rokok namun tidak memiliki korek api, sedangkan Samsul sebaliknya, hanya membawa korek api tanpa mengantongi sebatang rokok pun.

Obrolan normatif mengawali pertemuan mereka, Latifa banyak tertawa karena Samsul berimprovisasi mengisi suara orang-orang yang berada di sekitarnya dengan candaan bahasa jawa yang sedikit tidak senonoh. Latifa yang merasa nyaman pun kembali menawari Samsul batang kedua. Hubungan dan tawa itu mereka jaga, rutin bertemu di sepanjang rute dingin melingkari gunung Arjuno-Welirang, Hingga di tahun berikutnya mereka memutuskan untuk menikah. Sesederhana diawali dari sebatang rokok sampai kini mereka hidup bersama di sebuah pondok, lengkap dengan seorang buah hati mereka diberi nama Salasa, akronim dari ‘Samsul Latifa Saklawasnya’.

Uap kopi yang baru saja diaduk Latifa beberapa kali mengepul membentuk simbol menyerupai asap tembakau yang keluar perlahan dari celah-celah gigi Samsul. Dan gerimis pagi itu perlahan hilang berganti garis cahaya matahari yang mengintip di celah awan. Keranjang dan sekotak malakans di tangan, dan saatnya Samsul berangkat.

Samsul adalah seorang petani apel, meneruskan pekerjaan sang ayah yang mewarisinya kebun apel yang cukup luas. Ia mengelola kebun bersama tiga awaknya, salah satunya bernama Tarjo, pemuda yang cukup aktif bersosialisai di kalangan para petani apel se-lereng selatan gunung Arjuno. Kegiatan mereka setiap hari merawat pohon-pohon apel yang menghidupi keluarga bergenerasi, membersihkan kebun, menangkal hama, memotongi daun-daun agar memancing tumbuhnya bunga dan buah, dan tentu memberinya pupuk guna hasil panen yang memuaskan.

Salasa kerap menghampiri ayahnya selepas pulang sekolah. Anak itu belakangan senang menghabiskan waktu di kebun apel membaca buku-buku cerita, atau menggambar apa saja yang berhasil ditangkap mata kecilnya dari 200 meter kotor hamparan barisan pohon apel dan burung-burung pleci yang hinggap-terbang diantaranya. Terkadang ia juga membidik burung-burung itu dengan sebuah ketapel ciptaannya hasil rakitan dari sebilah cabang dahan apel dan ban dalam bekas. Tak jarang, Samsul memerhatikan ketangkasan anaknya itu sembari ngaso menghisap lintingan malakans bekal dari pondok.

Selain kutu daun, kutu sisik, tungau, dan ulat, burung pleci merupakan hama bagi perkebunan apel. Mereka kerap mencubiti kertas-kertas pembungkus buah yang mulai manis, meninggalkan bekas dan mengakibatkan buah tidak layak dipasarkan. Hadirnya Salasa yang gemar bermain membidik burung pleci menggunakan ketapel merupakan win win solution bagi Samsul; anaknya riang, hasil panen aman.

Namun kenyataan di suatu pagi tak semenyenangkan bayangannya. Samsul bersama tiga awaknya membuka kertas-kertas yang menutupi buah-buah apel. 90 persen buah apel terkena penyakit mata ayamsehingga menjadi ancaman gagal panen untuk musim ini. Bintik-bintik hitam terlihat di setiap buah apel, jumlahnya tak main-main.. Sedangkan sisanya hanya apel muda yang belum siap panen.

Memang, beberapa tahun belakangan, penyakit mata ayam selalu menyerang buah apel para petani ketika memasuki musim penghujan. Penyebab penyakitnya sendiri sampai sekarang belum diketahui. Sebelumnya, petani hanya memakai pestisida dan insektisida berbagai merek, tapi tidak bisa menyembuhkan tanaman secara signifikan. Dan, musim ini adalah yang terparah. Melihat hal itu, Tarjo langsung bergegas meninjau perkebunan apel lain tidak jauh dari kebun milik Samsul, dan hasilnya sama. Bahkan, para petani di sepanjang lereng selatan gunung Arjuno juga terancam gagal panen seluruhnya. Dengan memendam stres sebanyak bintik hitam pada kulit apel, petani tetap memetik apel-apel itu satu persatu. Di setiap petikan apel yang di buang ke keranjang, mereka merasakan pundi-pundi kebahagiaan gugur satu-dua dan menghilang.

Salasa datang berkunjung dan melihat wajah lesu Samsul serta petani lainnya. Ia menangkap kabar buruk gagal panen itu dan seperti ikut merasakan stres. Reflek, ia mengambil segenggam kerikil di tangan kecilnya dan berkali-kali menembakannya menggunakan ketapel ke arah puncak Arjuno yang tampak tidak goyah di cakrawala. ‘Pletok!’ Salah satu amunisi Salasa tanpa disengaja mengenai kepala Paimin yang berada di kebun sebelah, dan meninggalkan umpatan serta wajah kebingungan bercampur sedikit amarah. “Woy jancok! Opo iku?!”. Salasa meringkuk dan bersembunyi.

Malam di hari yang sama, para petani yang tergabung dalam Hipalesno (Himpunan Petani Apel Lereng Selatan Arjuno) mengadakan pertemuan untuk menyikapi gagal panen musim ini. Dulu, lereng selatan gunung Arjuno memiliki petugas PHP (Pengamat Hama dan Penyakit), tapi kini petugas tersebut sudah pensiun dan tidak ada penggantinya dari Pemerintah. Pernah juga di tahun sebelumnya Dinas Pertanian dan Perkebunan datang mengecek, namun masih belum menemukan solusi. Akhirnya mereka tidak pernah datang kembali sampai hari ini, ketika penyakit mata ayam pada buah apel semakin parah menggagalkan hasil panen para petani.

Dari pertemuan malam itu ditemukan solusi sementara, yakni buah-buah apel yang terpapar bintik-bintik hitam keesokan hari akan disortir, dikupas dan dipilih bagian-bagian daging yang masih bersih untuk diolah menjadi minuman sari apel. Beberapa yang agak membusuk di campur menjadi satu untuk dilelang pada kolega milik Tarjo guna difermentasi menjadi minuman keras.

Latifa dan ibu-ibu petani lainnya menyortir buah-buah yang terkumpul saat beberapa perwakilan petani –termasuk Samsul menemui Dinas Pertanian dan Perkebunan untuk mendapat solusi lanjutan dari Pemerintah terkait gagal panen musim ini, mengingat buah apel adalah ikon khas lereng selatan gunung Arjuno sejak lama.

Sepanjang jalan Samsul melewati alun-alun kota dan pasar besar. Samsul begitu jarang turun ke kota, karena memang tidak pernah ada alasan baginya untuk melakukannya. Semua kebutuhan hidup

sehari-hari sudah terpenuhi oleh kekayaan alam di lereng selatan gunung Arjuno.

Pendistribusian apel-apel dari perkebunan miliknya ke pasar-pasar pun sudah ada yang mengurusi. Tidak heran saat itu ia merasa begitu asing. Di sepanjang jalan menuju ke alun-alun penuh sesak oleh mobil dan bus yang mengangkut banyak orang dari luar kota untuk singgah di tempat itu.

Pedagang-pedagang bertebaran, bahkan kedai-kedai yang berdiri sejak jaman ia kecil telah hilang. Antara tertutup oleh pedagang-pedagang lain atau gulung tikar berganti hotel bertingkat yang menjulang lebih tinggi dari pada bianglala di alun-alun. Tempat itu begitu asing, Samsul merasa seperti domba tersesat di tengah hiruk pikuk keramaian kota yang melesat begitu pesat.

Kegusarannya diperparah ketika melewati pasar besar dan melihat begitu banyak apel dijual, dan kebanyakan adalah apel impor yang Samsul dan para petani lainnya tidak mengetahui dari mana asal-usulnya. Kalaupun ada apel-apel dari perkebunan para petani, hanya satu-dua pedagang yang menjualnya. Apel-apel lokal itu ditempatkan pada sudut yang paling jarang –bahkan tak pernah disentuh oleh pembeli.

Ini adalah pemandangan mengerikan bagi Samsul, sama mengerikannya dengan penyakit mata ayam dari apel-apel yang masih dengan telaten disortir dan dipilah oleh Latifa serta ibu-ibu petani lainnya di lereng selatan gunung Arjuno.

Setelah bertemu pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan, pemerintah memberikan janji segera mengirimkan ahli tanaman untuk mengecek tanaman apel para petani. Guna meninjau barangkali cara bertani mereka salah atau bagaimana. Namun janji itu tak pernah ditepati hingga musim panen kedua hanya menyisakan tiga bulan lagi.

Bulan berganti, tak jauh di sebelah tenggara kebun milik Samsul mulai dilakukan pembangunan sebuah hotel berbintang. Proyek pembangunan itu dilakukan setelah Mulyadi, seorang juragan tanah tersohor di lereng selatan gunung Arjuno berhasil menjual berhektar-hektar tanah miliknya dan pindah ke Surabaya. Pembangunan itu direncanakan selesai akhir tahun depan.

Selama menanti musim panen kedua, lalu lalang alat berat menjadi pemandangan sehari-hari mengiringi kegiatan para petani di kebun masing-masing. Sejak pagi datang hingga matahari menghilang dari pandangan. Dampaknya pun mulai terasa, suara berisik dan banyak jalan desa rusak akibat lalu lalang alat-alat yang namanya terlalu sulit untuk disebutkan oleh lidah penduduk desa.

Latifa menyiapkan air hangat untuk Samsul yang pulang lebih cepat dari biasanya. Sore itu memang sangat dingin, langit lebih cepat berubah menjadi gelap. Pergerakan angin begitu acak membuat api di tungku lebih sulit dikendalikan, dan proses memasak air panas memakan waktu lebih lama. Air panas siap, langsung dijemput oleh Samsul diiringi lantunan orchestra alam yang bersiul-siul karena angin terus berhembus dengan kencang.

Sesekali tetesan air yang menggantung di dedaunan sisa gerimis ikut terbawanya. Peluh dan dingin udara perlahan tuntas oleh hangat air yang mengguyur tubuhnya.

Selepas mandi, ia menengok Salasa di ruang tengah sedang menyantap semangkuk capcay sambil membaca lembar bergambar pemberian dari Tarjo. Sekilas Samsul menyimak lembar bergambar itu, tentang peringatan 11 tahun lumpur lapindo Sidoarjo. Bacaan itu mengantar Samsul memejamkan mata menjemput malam yang dingin, dan bunyi orchestra alam masih setia menemani.

S f s s i i i i i i i i i u u u u u u u u u u u … . Sfssiiiiiiiiiuuuuuuuuuuuu….

Pagi datang bersama kabar buruk dari langit. Paimin dan Tarjo sudah duduk di teras pondoknya sambil menghisap malakans. Hampir semua pohon apel di perkebunan milik Samsul roboh diterjang angin kencang yang berhembus sejak kemarin. Buah apel siap panen banyak yang rusak dan rontok diterjangnya. Kebun porak-poranda. Samsul menanggapinya dengan menarik napas panjang dan melinting malakans, kemudian menyuruh Paimin serta Tarjo berangkat kembali ke kebun, menyelamatkan apa saja yang bisa diselamatkan sebelum ia menyusul.

Lintingan malakans dia hisap dalam-dalam sambil bersandar pada kursi rotan teras pondoknya. Matanya menerawang langit-langit dan terhenti pada sebuah ketapel milik Salasa yang menggantung di pilar kayu jati penyangga pondok. Ia teringat saat Salasa menembakkan banyak kerikil ke udara dan salah satunya mengenai kepala Paimin. Berangkatlah Samsul menuju kebun.

Benar. Seperti laporan Paimin dan Tarjo pagi tadi, kebunnya porak poranda tak tertolong. Bahkan, ada beberapa pohon yang tercerabut sampai akarnya dan banyak buah yang rusak. Melihat kondisi tersebut, Samsul menyadari kejadian itu akan mengancam produktifitas apel kedepan. Karena tanaman apel mengalami tingkat stres tinggi, penyerapan unsur hara di tanah bisa berhenti sejenak karena kondisi pohon apel digoyang angin kencang, bunga serta buah apelnya rontok, pohonnya juga bisa kurus. Bahkan, lengan Latifa akan jauh lebih besar ketimbang batang pohon apel.

Tak banyak bisa dilakukan Samsul, ia hanya mengambil sebilah cabang pohon apel yang tertidur di tanah, mematahkannya dengan mantap, lalu kembali ke pondok. Awak-awaknya hanya terdiam kebingungan menanggapi sikap Samsul, dan kembali melanjutkan memunguti buah-buah apel yang bisa diselamatkan.

Wartawan berdatangan ke kebun-kebun apel yang hancur. Berita tentang bencana angin kencang semalam pun dengan cepat mengudara melalui layar kaca. Latifa dan Salasa begitu antusias melihat daerah yang biasanya mereka lalui sehari-hari ditampilkan di televisi. Samsul mendengarkan suara televisi sembari khusyuk menguliti sebilah cabang batang pohon yang pagi tadi ia pungut di kebun.

Staf Rehabilitas Rekontruksi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menjelaskan kajian mereka. Total kerusakan tanaman apel ini kurang lebih 200 hektare dan kerugian ditaksir mencapai miliaran rupiah. Sementara berdasarkan kajian Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), faktor penyebab terjadinya angin kencang yaitu karena alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Samsul tersenyum dan tetap dengan telaten meneruskan pekerjaan di kedua tangannya. Lalu pergi meninggalkan pondok tanpa berpamitan pada Latifa dan Salasa.

Hipalesno mengadakan pertemuan mendadak setelah para petani selesai memungut buah-buah apel yang bisa di selamatkan. Tahun ini dipastikan dua kali mereka gagal panen. Festival panen raya pun bisa dipastikan tidak diselenggarakan. Ada perwakilan dari pemerintah yang datang di pertemuan itu, juga beberapa wartawan yang masih berbincang dengan para petani apel satu per satu.

> “Tidak ada solusi konkrit untuk penyelesaian perkebunan apel mereka yang porak poranda, karena angin kencang juga turut merusak sektor ekonomi, sosial, dan sebagian infrastruktur milik pemerintah. Solusi yang didapat saat itu adalah pemerintah menawarkan pinjaman bank dengan bunga ringan untuk para petani guna memulihkan lahan perkebunan mereka.”

Samsul tidak banyak bicara, namun ia memerhatikan setiap kata yang keluar dari mulut orang-orang di sekitarnya dengan seksama, dan masih meneruskan menghaluskan bilah cabang pohon apel di tangannya. Paimin dan Tarjo benar-benar tidak tahu apa yang harus di lakukan untuk menyikapi Samsul. Beberapa kali mereka mengajaknya berbicara saat pertemuan, namun sama sekali tidak digubris. Paimin beranalisa masalah ini mengguncang kejiwaan Samsul.

Bilah cabang pohon apel itu sudah rapi membentuk huruf Y, Samsul meninggalkan bualan pemerintah bersama Hipalesno yang terlihat menyetujui solusi yang diberikan oleh pemerintah itu. Tarjo dan Paimin mengikutinya dari belakang.

“Apa yang kau pikirkan?” Tarjo mengawali percakapan dengan nada cukup serius.

“Lihat ketapel ini.” Jawab Samsul sambil melilitkan ban dalam bekas pada kedua pucuk bercabang batang pohon apel di tangannya.

“Dari tadi kami sudah melihat itu, tak ada hal lain yang kau lakukan selain mengurusi batang ketapel itu”

“Ketapel ini adalah aku.” Samsul kemudian meminum segelas air, ketapel ditangannya dilemparkan pada Tarjo dan mengganti kegiatannya dengan melinting malakans. Tarjo kebingungan menerima ketapel ditangannya, apalagi Paimin yang sedari tadi hanya diam, entah sedang menyimak pembicaraan atau memang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. “Aku terpikirkan filosofi ketapel” Samsul menambahkan.

“Maksudmu?” Timpal Tarjo

“Dia perlu ditarik mundur dengan kuat untuk melaju kuat dan cepat menuju sasaran yang dituju dengan tepat, pas, dan benar.”

“Aku masih tak mengerti” Tarjo mengakui kebingungannya, apalagi Paimin yang sungguh saat itu hanya berperan layaknya figuran.

“Menurutmu siapa yang harus disalahkan atas porak porandanya kebun milik para petani?”

“Alam, ini bencana alam.”

“Alam tak pernah salah Jo.” Samsul menjelaskan. “Bencana alam adalah akibat, bukan penyebab.”

“Lalu siapa yang mesti disalahkan? Kita, para petani? Yang benar saja.”

Melihat Tarjo yang sama sekali tidak mengerti, Samsul memaksanya diam dan memerhatikan baik-baik ketapel di genggamannya. “Dulu, di kawasan lereng selatan gunung Arjuno ini masih banyak pohon yang berfungsi sebagai pemecah angin. Namun, dari tahun ke tahun semakin berkurang seiring hasil panen kita yang juga ikut menurun. Siapa yang menghilangkan pohon-pohon pemecah angin itu?”

“Hotel-hotel itu maksudmu?”

"Kau mulai mengerti, ditambah banyaknya apel-apel impor yang membuat hasil panen kita sulit mendapat tempat di pasar. Siapa yang mendatangkan buah-buah impor itu?"

"Pemerintah?"

"Jadi siapa sebenarnya yang harus disalahkan atas porak porandanya kebun-kebun apel milik para petani?"

"Hotel-hotel dan pemerintah?"

"Tepat. Bagiku lebih cocok disebut kolaborasi bajingan serakah penggerogot hutan."

Paimin yang sedari tadi masih terdiam perlahan mulai mengerti obrolan Samsul dan Tarjo.

"Dan solusi yang ditawarkan pemerintah adalah jebakan untuk para petani, mengikat kita dengan utang yang sampai kapanpun tidak akan bisa kita bayar jika hasil panen kita terus dibuat berkurang dan buah-buah impor selalu didatangkan? Begitu maksudmu Sul?" Paimin memotong percakapan dan sejenak membuat Samsul dan Tarjo terpukau.

"Bisa-bisa kita terpaksa menjual lahan-lahan perkebunan demi melunasi utang-utang itu!" Ia menambahkan.

"Lihat! Butuh berpuluh-puluh tahun untuk mengembalikan hutan yang habis digunduli, tapi hanya butuh beberapa linting malakans untuk menyadari kebodohan kita selama ini." Samsul kegirangan melihat dua kawannya mulai tercerahkan.

"Seperti ketapel ini." Tarjo mengembalikan ketapel pada Samsul.

Malam itu juga mereka bertiga mencetuskan rencana sabotase, mempelajari mekanisme alat berat yang terparkir di tempat proyek pembangunan hotel berbintang di bekas lahan milik Mulyadi untuk kemudian hari dilakukan aksi sabotase. Pada bagian hydraulic pump di atas counterweight adalah tempat mesin alat berat.

Salah satu kabel yang berada disana disambungkan sedemikian rupa dengan satu liter bensin diberi wadah termos alumunium. Dimaksudkan agar ketika tuas mesin berada dalam cab dinyalakan, akan memancing aliran listrik yang terhubung pada bensin dalam termos sehingga mesin alat berat otomatis akan meledak. Samsul mengkondisikan agar ledakan tidak sampai melukai pekerja di dalam cab dengan memanjangkan kabel yang menyulut listrik ke bagian terluar counterweight.

Dan rencana itu berhasil. Tidak tanggung-tanggung, tiga alat berat yang terparkir disana meledak dan memaksa proyek pembangunan hotel berbintang itu terhenti untuk beberapa hari.

> Pihak pengembang proyek melakukan investigasi terkait meledaknya tiga alat berat, mendatangkan teknisi mesin alat berat, dan menemukan termos-termos alumunium di sekitarnya. Namun tidak sampai menyimpulkan indikasi sabotase dari para petani. Rasanya, tiga alat berat yang lumpuh bukan merupakan sesuatu yang begitu merugikan bagi mereka.

Sementara kegiatan Samsul dan awak-awaknya melakukan pemulihan kebun apel yang porak poranda pada pagi hingga siang, lalu sorenya mereka habiskan untuk pelan-pelan kembali menanami pepohonan di bagian tepi lahan proyek. Dengan maksud sedikit demi sedikit menyempitkan lahan proyek pembangunan hotel berbintang itu sambil memantau perkembangan aksi mereka.

Dua alat berat berhasil diperbaiki, meninggalkan satu alat berat yang dibiarkan terparkir tanpa beroperasi. Proyek pembangunan kembali dilanjutkan, truk-truk pengangkut material bangunan mulai berdatangan. Membuang muatan di area proyek, dan kembali mengambil muatan dari dataranlebih rendah melewati jalan yang sama. Para petani mulai risau dengan jalan mereka yang rusak.

Pertemuan-pertemuan Hipalesno mulai bertitik terang oleh Paimin dan Tarjo yang banyak bersuara. Para petani mulai tercerahkan, mulai bisa berimajinasi tentang konsep utopia dan distopia. Puncaknya, tepat setelah ditangkapnya Walikota lereng selatan gunung Arjuno oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akibat menerima suap dari perusahaan pengembang proyek pembangunan hotel berbintang itu. Para petani melakukan aksi blokade jalan yang kerap dilalui truk-truk dan alat berat. Ibu-ibu dan anak-anak juga tergabung di dalamnya. Aksi itu dilakukan selama empat hari, media massa juga mulai ramai ikut menginvestigasi. Paimin dan Tarjo berkali dimintai keterangan sana-sini, hingga truk-truk dan alat berat itu benar-benar ditarik mundur dan tak pernah kembali lagi. Pihak pengembang memutuskan menghentikan proyek pembangunan hotel berbintang itu.

Para petani merayakannya dengan melakukan syukuran bersama. Memperkuat jaringan solidaritas untuk penyelamatan hutan dengan menggerakkan aksi lanjutan, yakni pendudukan lahan, menanam seribu pohon di tanah lapang bekas proyek, menyisakan sepetak untuk lapangan voli dan sepak bola bagi warga desa.

Minggu sore, Samsul menyeruput kopi hitam buatan Latifa dengan lintingan malakans terselip di jarinya. Memandangi Salasa di halaman sedang menyirami pohon apel yang baru setinggi pinggangnya.

“Sal!, Sini.” Panggil Samsul.

Salasa menghampiri dengan tenang. Samsul memberikan ketapel padanya. Ketapel yang sama yang ia berikan ketika membagi pencerhan pada Tarjo.

“Ini, ayah buatkan ketapel untukmu.” Ucap Samsul dengan mantap.

Sering kali, hukum sosiologi dilampaui oleh keterangan antropologi; bahwa masyarakat kita hidup dalam psikologi ‘nerimo’. Tetapi sejarah politik juga menunjukkan bahwa psikologi ‘ngamuk’ adalah juga ciri antropologis dari masyarakat kita.

--RG



Menafsir Awal Mula Antroposen dan Akar Masalah Krisis Ekologi: Mengandaikan Kepunahan Para Pencinta Alam?

Yoyo

"*Ketika pohon terakhir ditebang, ketika sungai terakhir dikosongkan, ketika ikan terakhir ditangkap, barulah manusia menyadari bahwa dia tidak dapat memakan uang.*" – Eric Weiner

Mari memulai tulisan ini dengan beberapa pertanyaan; Apa dampak dari keterlibatan manusia yang sangat besar dan berskala global terhadap bumi dan seisinya? Benarkah bahwa manusia secara umum yang menyebabkan bencana ekologis dengan porsi tanggung jawab yang sama? Sebagaimana yang ditulis oleh Pontoh dalam "Asal-usul Antroposen dan Efeknya terhadap Hubungan Manusia dan Alam." Berangkat dari paparan Crutzen dan Stoermer ia menunjukkan bahwa peran sentral manusia dalam geologi dan ekologi ini ternyata lebih bersifat menghancurkan ketimbang menghasilkan manfaat. Keduanya, misalnya, mendaftar beberapa hal buruk yang disebabkan oleh aktivitas manusia tersebut: pertumbuhan populasi manusia berlangsung 10 kali lipat dalam tiga abad terakhir, ketika populasi sebesar itu telah memelihara 1,4 miliar ternak sapi penghasil metana (CH4), yang merupakan salah satu penyumbang gas rumah kaca.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhannya dan perkembangan-hidupnya, manusia antroposen ini kemudian mengeksploitasi lebih dari 30-50 persen permukaan tanah, menghancurkan hutan hujan tropis, mengalihkan aliran sungai dan membangun bendungan-bendungan raksasa, dan mengkonsumsi lebih dari setengah keseluruhan air tawar yang bisa diakses. Intervensi manusia ini juga menyebabkan terjadinya penurunan sebesar 25 persen ikan di wilayah laut dalam dan 35 persen di laut dangkal, meningkatkan penggunaan pupuk nitrogen lebih dari dua kali lipat dalam pertanian seperti yang digunakan secara alami di semua ekosistem terestrial yang digabungkan, menyebabkan terjadinya peningkatan sebesar 16 kali lipat penggunaan energi pada abad kedua puluh, yang menyebabkan terjadinya peningkatan emisi sulfur dioksida (SO_2) menjadi lebih dari dua kali tingkat alami dan meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer untuk level tertinggi mereka dalam lebih dari 400.000 tahun.

Sebagaimana yang kita lihat bahwa sebab relasi manusia dengan alam sangat bersandar pada nafas antroposen membuat intervensi manusia atas alam bersifat sangat destruktif. Antroposen adalah sebuah epos yang memposisikan manusia sebagai pusat dari kehidupan yang megah ini, karena itulah manusia merasa dirinya sebagai satu-satunya entitas yang harus diuntungkan secara terus-menerus di atas kepentingan entitas yang lain (baca: alam). Oleh sebab itu, munculnya epos antroposen tidak hanya menandai kelahiran sebuah krisis ekologi yang semakin masif, lebih dari itu antroposen adalah epos yang dapat mendorong ekologi secara cepat dan brutal ke ambang batasnya; kepunahan, sebuah patahan radikal (radical break) dari kondisi-kondisi ekologi yang sebelumnya sangat stabil pada epos holosen.

MANUSIA ADALAH SENTRAL

Puluhan ribu tahun yang lampau bumi menjadi sebuah tempat yang sangat nyaman untuk dihuni oleh berbagai makhluk hidup, tidak hanya oleh manusia melainkan juga tumbuhan dan beberapa jenis binatang besar. Situasi ini membuatnya tidak

berlebihan jika kita menyebut "bumi sebagai rumah oleh seluruh makhluk hidup di dalamnya". Dari binatang mamut berbulu lebat, kucing bertaring pedang, atau binatang yang mungkin kurang kita kenali namun masih dicatat oleh beberapa literatur sejarah dengan perawakan yang sangat eksotis, seperti kukang tanah raksasa dan glyptodon sebesar mobil, menjadi sebuah bukti yang nyata bahwa dahulu kala terdapat megafauna yang mendiami dan menjelajahi dunia dengan sangat bebas tanpa perlu takut terhadap sebuah ancaman dari entitas lain di luar hukum alam.

Saat ini hampir seluruh binatang besar itu tidak diketahui kemana rimbanya, mengalami kepunahan massal, atau mungkin dibunuh secara besar-besaran berdasarkan bukti-bukti yang ada menyebutkan dilakukan oleh umat manusia. Lantaran manusia juga dengan bebas mulai melakukan penjelajahan dan menyebar ke hampir setiap sudut penjuru bumi, membuat Homo Sapiens membinasakan sebagian besar populasi megafauna di mana pun mereka tinggal dan menetap, hal itu pula secara tidak langsung mengemuka sebagai penyebab kekacauan konvergensi di atas bumi. Pada dasarnya manusia tetap akan makan dan mengenyangkan diri di sepanjang rantai makanan sembari menunggu waktu untuk memakan kulit serta dagingnya sendiri sebagai konsekuensi logis keserakahannya dalam menyapu bersih biodiversitas.

Sebagaimana keberlimpahan spesies di wilayah tertentu yang tengah mengalami kemerosotan tajam sekaligus akan mengancam fungsi keseluruhan ekosistem yang serba terhubung ini. Jika kesalinghubungan itu pincang, maka sudah dapat dipastikan kehidupan juga akan terganggu perlahan-lahan. Dengan demikian sebuah kepunahan massal yang terjadi dapat dikategorikan sebagai akibat dari krisis lingkungan kontemporer. Maka sisa menunggu waktu saja menyaksikan bencana ekologis yang besar tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh E.O Wilson "daerah tropis menjadi tempat pembantaian terkemuka yang berujung pada kepunahan, hamparan hijau dibabat menjadi fragmen yang menyusut cepat, spesies tanaman dan binatang berjuang untuk beradaptasi dengan perusakan habitat, spesies invansif, pemanenan berlebihan, dan perubahan iklim antropogenik yang meningkat." Dari hamparan Amazon yang besar, hutan hujan di Afrika Barat dan Tengah, hingga hutan belantara di Indonesia, Malaysia, dan sebagian Asia Tenggara, umat manusia memiliki peran sentral dalam memusnahkan kehidupan jutaan spesies yang lain dan membangun krisis (bencana) ekologis, tanpa disadari juga sedang membahayakan dirinya serta keberlangsungan hidupnya sendiri di planet ini. Ranajit Guha dan Juan Martinez-Alier menyebutnya sebagai "ekosistem manusia" dengan takdir yang berkelindan erat bersama planet, flora, dan fauna, kepunahan menjadi masalah yang terhubung langsung dengan kelangsungan hidup mereka, baik hari ini dan hari depan.

Lalu apa itu krisis (bencana) ekologis?

Krisis ekologis sejak mula didirikan di atas aktivitas manusia sejak jutaan tahun yang lalu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan terkait dengan campur tangan atau keterlibatan manusia terhadap bumi dan seisinya. Perubahan iklim, bocornya lapisan ozon, kadar pengasaman laut yang makin tinggi adalah sebuah krisis ekologi yang umum terjadi sebagai bagian dari mekanisme bumi, sebuah proses alamiah yang juga merupakan hasil dari aktivitas manusia sejak jutaan tahun lalu. Dahulu hubungan metabolisme antara alam dan manusia bersandar pada relasi (apropriasi) yang menjadikan alam sebagai basis materiil dalam menunjang eksistensinya melalui kerja dan produksi.

Secara sangat sederhana apropriasi (properti) merupakan kemendasaran inhern dalam kehidupan manusia, secara umum mewujud dalam keseluruhan masyarakat, memungkinakan kondisi riil dan material keberadaan manusia, juga merupakan sebuah prasyarat produksi yang dapat menopang kehidupannya. Oleh karena itu manusia secara umum sebagai makhluk yang objektif tidak mampu lepas dari relasinya dengan alam, yang berarti manusia harus mampu mengolah alam demi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya agar tetap eksis. Sebagaimana semua produksi adalah apropriasi alam oleh individu maupun bentuk masyarakat tertentu. Oleh karena itu hal demikian tidak patut kita kutuki sebagai tindakan pencurian oleh manusia terhadap alam.

Bencana terhadap ekologi diakibatkan oleh relasi kepemilikan ekspropriasi eksternal kapital yang menyebabkan patahan metabolisme—mengalienasi manusia dari alam akibat perampokan terhadap alam yang membuat benteng besar untuk menghalangi alam memasuki babak operasi kondisi alamiahnya atau sebuah pemulihan sistematis. Istilah ekspropriasi ini awalnya berarti "sebuah bentuk apropriasi tanpa pertukaran (atau tanpa timbal balik)." Mengekspropriasi alam secara umum biasanya ditandai dengan memisahkan seseorang atas sarana produksi subsistennya (kondisi alami produksi) atau dengan bahasa lain menghilangkan kepemilikan hak atas properti tertentu (seperti tanah, laut, hutan, gunung, dll) hingga menyebabkan keterasingan universal dan pembubaran seluruh rangkain corak produksi sebelumnya.

Keterasingan inilah yang kemudian diuraikan pada aras keretakan hubungan metabolisme manusia dengan alam melalui produksi dengan hubungan dominasi yang sama sekali baru. Para pemilik tanah yang dirampas akhirnya terjebak pada pilihan yang dikondisikan untuk menjual tenaga kerjanya agar tetap dapat hidup. Istilah ini seringkali dikonotasikan sebagai proletarisasi melalui penyitaan, perampokan, atau dalam bahasa Harvey accumulation by dispossession (akumulasi melalui perampasan). Relasi destruktif itu mensyaratkan perampokan yang melanggar hukum kompensasi, artinya putaran ekpropriaisi harus lebih banyak berjalan untuk memakan seluruh yang ada demi kepentingan kelompok tertentu dalam mengakumulasi keuntungan. Maka bencana ekologi merupakan produk dari privatisasi terhadap sumberdaya milik bersama (commons) seperti: tanah, air, udara, karena kepentingan akumulasi, membuatnya menjadi properti milik pribadi. Bagaimanapun sebuah sistem dan tindakan yang mengkomodifikasi planet ini, akan segera menelanjangi kesuburan dunia. Sebagaiman kepentingan yang inhern dalam kapitalisme untuk menambah angka-angka dan menciptkana apa yang Vandan Shiva sebut sebagai "cara berpikir monokultur," membuat kita akan terjebak pada krisis lingkungan akibat perut yang tidak pernah kenyang tujuh turunan.

SEBUAH KATASTROFI HARI INI?

Sejak kapan bencana ekologi tejadi dan siapa yang musti bertanggung jawab atas kejadian ini? Pertanyaan demikian tentu akan mengantar kita dalam menelisik sebuah gagasan yang telah mengibarkan bendera kemenangan secara kokoh dan tegas atas manusia sebagai pusat kehidupan, gagasan inilah sejak mula kian berpengaruh terhadap krisis yang terjadi dengan nama antroposen. Umat manusia dengan semangat antroposen tersebut berupaya menyusun ulang tatanan lingkungan bumi serta kehidupan yang ada di dalamnya secara fundamental tanpa pertimbangan berkelanjutan atas keberlangsungan hidup entitas lain selain dirinya. Jadi satu-satunya yang paling diuntungkan haruslah manusia, bukan yang lain seperti bumi, flora, dan fauna, dukungan terhadap gagasan ini semakin dibenarkan oleh omong kosong tradisional yang menjelaskan perbedaan murni antara manusia dan alam. Manusia dilihat sebagai makhluk rasional, sedangkan alam dilihat sama sekali tanpa daya rasional yang membuatnya bisa dimanfaatkan atau bahkan dieksploitasi sedemikian rupa. Hingga paling ekstrim kekuatan rasio menjadi segalanya sebagai parameter dalam menilai objek tertentu agar dapat dikatakan bernilai.

Dalam epos antroposen ini terjadi penjungkirbalikan dalam relasi manusia dengan alam yang mulanya harmonis menjadi tidak seimbang atau yang satu (manusia) mendominasi yang lainnya (alam). Dalam beberapa literatur menyebut hal ini bermula di zaman pencerahan dengan proyek untuk mengalahkan kekuatan adikuasa dan mistis. Dengan panduan akal rasionalisme manusia memulai pemberontakan terhadap kegelapan yang sempat menguasai dunia. Sapere Aude (berani berpikir) adalah motto dari keseluruhan zaman pencerahan, kata filsuf Immanuel Kant. Beberapa panglima pencerahan mengusung strategi dalam memaklumatkan sebuah semangat atas kemenangan rasio manusia atas alam, sehingga manusia dianggap dapat menentukan sendiri arah takdir hidupnya.

Sebagaimana misalnya Francis Bacon berpendapat bahwa posisi manusia adalah superior atas alam. Begitupun dengan warisan buah pikiran Rene Descartes yang mendikotomi antara pikiran (mind) dan materi/tubuh (matter/body) secara tegas, yang terkenal dengan sebutan Dualisme Cartesian. Lebih jauh Descartes mengidentikkan manusia dengan mind, sementara alam (flora dan fauna) diisolasi ke level mesin alamiah. Crutzen melacak penanda awal antroposen hingga akhir abad ke delapan belas, ketika revolusi industri semakin membumi dan memulai kesibukannya dalam melepaskan emisi karbon dioksida dalam jumlah yang sangat besar ke langit-langit atmosfer.

Namun sebelum menerima pernyataan ini secara terburu-buru maka patut untuk berpikir ulang apakah kejadian tersebut merupakan penyebab atau hanya sebagai akibat? Agar tidak mengaburkan pertanyaan pokok tentang ketimpangan dan ketidakadilan dalam relasi umat manusia dengan alam. Menjadi mungkin untuk melakukan pencarian lebih jauh ke belakang sebagai penanda awal dari epos antroposen melampaui abad kedelapan belas. Dalam sebuah istilah "defaunaisasi dalam antroposen" yang dicetuskan oleh para ahli biologi mereka mengemukakan sebuah pertanyaan kapan Homo Sapiens memberi dampak dalam skala besar terhadap planet ini? Berdasarkan pelacakan yang dilakukan oleh Franz Broswimmer, menurutnya momen terpenting ialah adanya pembentukan bahasa manusia, dan dengannya muncullah perubahan kualitatif yang menandai perkembangan kapasitas manusia dalam membentuk tujuannya. Kira- kira 60.000 tahun yang lalu, adanya bahasa memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan pengorganisiran sosial manusia sebagai langkah adaptif untuk mendekati alam. Hal ini pulalah yang menadai adanya batu loncatan Homo Sapiens dari evolusi biologis melalui seleksi alam ke evolusi budaya.

Perubahan dalam kebudayaan manusia secara umum dan bersamaan menyebabkan hubungan kita dengan alam mengalami sedikit pergeseran orientasi. Selama akhir era Pleistosen (50.000-35.000 tahun lalu), nenek moyang manusia melakukan pembaruan- pembaruan terhadap pengorganisasian sosial begitupun mengembangkan berbagai jenis senjata untuk menjemput kemenangan mereka dalam aktivitas berburu di laga yang besar, mulai dari busur, panah, pelembar tombak, dan lubang perangkap. Dengan kebaruan tersebut manusia semakin mudah melakukan pengepungan terhadap sekawanan binatang besar dan mengantarnya ke pintu kematian sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup yakni; makan. Selain daripada itu, penyebaran manusia ke setiap sudut penjuru bumi menjadi sangat masif.

Dari rumah nenek moyang kita di Afrika, mereka berpencar, mengkolonisasi ekosistem utama dunia dalam rentang waktu 30.000 tahun. Akibatnya manusia mengalami ledakan demografis, hingga krisis (bencana) ekologis berupa kepunahan pada masa Pleistosen tak dapat dihindari dan pembacaan atasnya tidak dapat dilepaskan dari ekspansi ruang dan demografis Homo Sapiens. Manusia waktu itu dengan segala kemampuannya memiliki kecepatan dalam memusnahkan spesies yang secara tidak sengaja berhadapan langsung dengannya.

Hingga akhirnya terjadi sebuah transisi besar yang juga berpengaruh terhadap pilihan nenek moyang manusia untuk menemukan jawaban yang pas demi keberlangsungan hidupnya. Sebab pada waktu itu, terjadi perubahan iklim yang sangat ekstrim, seiring dengan ledakan demografis, dan kepunahan megafauna memaksa manusia merasakan krisis pangan pertamanya akibat kondisi yang tidak seimbang antara populasi manusia dan pasokan cadangan makanan. Didorong oleh krisis ini, membuat manusia mencari alternatif dari tradisi bertahan hidup sebelumnya. Masa ini dikenal sebagai Revolusi Neolitik dimana basis material mengkondisikan corak (relasi) produksi pada waktu itu. Dengan kondisi lingkungan yang cocok (air berlimpah dan tanah yang subur) membuat manusia mendomestifikasi tanaman hingga mengubah corak produksi pangannya dari yang nomaden menjadi menetap, ini ditandai dengan aktivitas-aktivitas berupa proses perubahan hamparan luas dari dunia alam menjadi ekosistem pertanian.

Namun tetap saja masalah yang sama kembali muncul, yakni adanya ledakan demografis. Hal ini bersamaan dengan cara hidup manusia yang menetap, munculnya organisasi sosial di tempat-tempat baru sebagai pusat aktivitas yang dinamakan kota dengan spesialisasi kerajian, juga ditandai dengan munculnya elite politik serta agama (pemuka) yang berkuasa. Periode ini dikenal dengan epos Holosen. Lalu mewujudlah berbagai peradaban yang muncul pertama di negara-kota seperti Mesopotamia, Mesir, India, Tiongkok, dan Mesoamerika, hal ini menandakan dominasi manusia sebagai satu-satunya spesies yang memiliki kemampuan lebih disbanding spesies lainnya dalam mebentuk dan membangun sebuah dunia baru. Beberapa ilmuwan menyebut bahwa periode dimulainya epos antroposen adalah di momen ini.

Selain beberapa tanda dan kejadian yang terjadi, Revolusi Neolitik tentu saja membawa pengaruh terhadap pengorganisasian sosial umat manusia waktu itu. Kerja-kerja pertanian yang dilakukan oleh manusia secara giat memungkinkan munculnya surplus pangan, hal ini mengakibatkan terjadi sebuah diferensiasi sosial yang mendikotomi manusia ke dalam dua kelas dengan orientasi yang berbeda, yakni yang memiliki otoritas tertinggi serta akses terhadap surplus tersebut serta yang sama sekali tidak memiliki cukup kekuatan untuk menjangkau surplus pangan. Hingga sejarah manusia mungkin banyak dilihat sebagai perjuangan atas akuisisi dan distribusi surplus. Bersamaan dengan itu gagasan tentang kepemilikan pribadi mulai muncul dan terbangunnya sebuah lembaga tertentu yang dapat mengorganisir kontrol terhadap surplus memuat beberapa dokumen sejarah manusia ke dalam cangkang konflik sosial.

Mari meneropong sedikit jauh ke belakang berdasarkan beberapa catatan sejarah ekosida pra-modern yang sebetulnya tidak ditujukan untuk mengamini bahwa umat manusia secara pasti dan keseluruhan memiliki dorongan alamiah untuk menghancurkan dunia alam yang padahal seluruh eksistensinya ditopang di atasnya (baca:alam). Memang benar bahwa kemampuan manusia sedikit banyaknya telah memberi perubahan pada kehidupan. Namun ada kekuatan yang jauh lebih besar dengan kepentingan untuk mengeksploitasi alam secara terus menerus tanpa ampun dan belas kasihan, kekuatan tersebut ditandai dengan munculnya masyarakat berhierarki dan berkelas yang mempraktikkan hubungan eksploitatif (baik terhadap nilai alam maupun nilai surplus tenaga kerja) sebagai penyebab degradasi eksosistem secara besar-besaran.

Roma kuno menyediakan bukti yang secara terbuka menelanjangi alam seiring berkembangnya imperium. Penaklukan dijadikan sebagai jawaban dalam menyediakan pasokan makanan dalam produktivitas pertanian domestik, tentu saja hal ini secara bersamaan menyebabkan terjadinya deforestasi secara besar-besaran yang menyebar dari Maroko hingga Sierra Nevada Spanyol. Inilah kondisi yang diamini oleh imperium Roma Kuno saat itu. Ekspansi dianggap sebagai jalan keluar dari krisis ekologis terhadap wilayah-wilayah yang

dianggap tidak lagi memiliki potensi produktif. Juga dengan legitimasi agama membuat mereka semakin bebas mentransformasi dunia alam untuk mengejar kepentingan manusia itu sendiri atau dalam bahasan sistem kapitalisme, adalah apa yang kita sebut sebagai akumulasi kapital tanpa henti. Bahwa kepentingan kapitalisme terhadap alam mengemuka dalam upayanya "merampok tanah dengan cara meningkatkan dan kemudian memerah fertilitasnya."

Petulangan kapitalisme sangatlah cair dalam memperluas dan memperdalam akumulasi modal melalui perampokan tanah (robbing of the soil) ini, salah duanya terjadi di sektor agrikultur dan ekstraktif/pertambangan. Maka penting untuk menyadari sekaligus memperpanjang sumbu analisis bahwa "Kerja bukanlah satu-satunya sumber seluruh kekayaan. Alam juga merupakan sumber nilai layaknya kerja, yang sendirinya hanyalah merupakan manifestasi dari kekuatan alam." Dan kapitalis tidak akan henti-hentinya mengeksploitasi keduanya, alam dan juga kerja.



SUDAHKAH PARA PENCINTA ALAM MELAKUKAN ANALISIS?

Kondisi alam hari ini sedang bahkan tidak pernah baik-baik saja. Dimulai dengan membuminya domain "Antroposentrisme" membuat manusia merasa menang sebab dinisbatkan sebagai pusat alam semesta. Namun, pertanyaannya apakah seluruh manusia secara umum memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kerusakan alam? Bagaimana mungkin menganggap kerusakan yang dihasilkan oleh petani-petani di desa sama dengan kerusakan yang dihasilkan oleh para borjuis pemodal dengan industri ekstraktifnya? Tentu ada skala perusakan yang berbeda sangat jauh.

Oleh sebab itu, tidak lengkap rasanya untuk menganalisis kerusakan alam yang berhenti hanya dengan mengutuki epos Antroposen. Hari ini ada kekuatan yang jauh lebih besar yakni, "Kapitalosen (Kapitalisme)" dengan sifatnya yang dinamis dan teroganisir membuat semangat ekspansi kapitalis memperlebar sayap kerusakan menjadi multisektoral yang tidak tebang pilih. Maka pantaslah mengutuki kapitalisme, sebagai asal- muasal dari rusaknya hubungan metabolisme alam-manusia.

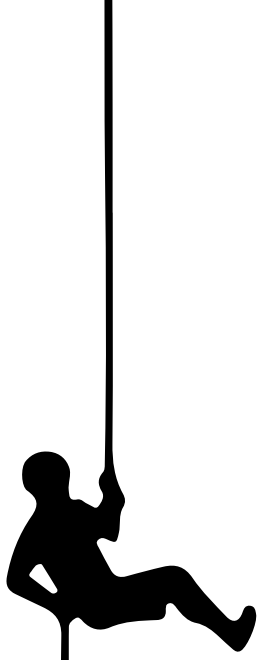
Masih adakah musuh yang lain terhadap kerusakan alam selain itu, selain paham Antroposen dan Kapitalosen (Kapitalisme) yang dikawinkan? Atau apakah isu-isu ekologis hanyalah sebuah mitos, dengan dalih-dalih keagamaan seperti lambat laun dunia akan sampai pada kehancurannya yang disebut hari akhir? Apakah upaya alternatif yang bisa dilakukan setelah melakukan analisis yang mendalam terkait penyebab krisis ekologis? Atau bisa jadi para Pencinta Alam akan terus apatis dan berpangku tangan menunggu kiamat ekologis itu datang dengan cepat dan membabi buta?

Pertanyaan-pertanyaan itu sudah sepatutnya dijawab terlebih dahulu sebelum membuat rencana akan naik gunung kemana lagi selanjutnya. Mungkin tepat untuk mengatakan bahwa Pencinta Alam memerlukan metode atau pisau analisis. Seperti halnya saat memberikan seseorang ikan, maka ia akan kenyang di saat itu pula, tetapi jika memberikan sebuah alat pancing, maka ia akan kenyang seumur hidupnya. Begitulah para Pencinta Alam harus punya alat analisis yang pas dan mendalam. Kelelahan dalam sebuah proses pendakian baik secara psikis maupun fisik adalah pengalaman yang hampir tiap saat dirasakan oleh para Pencinta Alam, sebab gunung yang dingin dan sunyi tidak pernah sedikitpun menggetarkan hati mereka yang sudah merasa tekoneksi dengan tempat bermainnya (baca:gunung). Semangat demikianlah yang harus menjadi dasar gerak bagi para Pencinta Alam dalam berbagai hal.

Oleh karena itu dibutuhkan pembacaan yang jelas dan berpihak sebelum berpikir tentang dunia dengan tatanan ekologis apa yang seharusnya, kemungkinan itu hanya dapat terwujud setelah kita mengetahui akar masalah dari krisis (bencana) ekologi melalui pembacaan historis dan mengidentifikasi dalang secara tepat yang harus bertanggung jawab atas katastrofi hari ini. Ada ikatan yang sangat kuat antara gagasan Antroposen dan Kapitalosen (Kapitalisme) yang mewariskan kehidupan menjadi buruk ke anak cucu kita kelak sebagai akibat dari perampasan dan pemborosan yang semborono atas sumber daya lingkungan dunia milik bersama.

Jika berdasarkan gagasan antroposen di sepanjang sejarah, umat manusia telah terlibat secara langsung ke dalam berbagai bentuk ekosida. Namun hanya dengan kekuatan ekspansi yang berorientasi untuk mengenyangkan perut secara terus menerus (tanpa batas) dan pembangunan Kapitalisme modern membuat ekosida benar-benar membumi ke segala penjuru dengan sifat ketamakan. Ekspansi hubungan sosial kapitalistik melalui kolonisasi dan imperialisme telah memajukan bencana ekologis yang semula hanya terjadi di wilayah tertentu merembes hampir ke satu planet. Sebab kacamata mereka dalam melihat alam hanyalah tempat untuk mengakumulasi kapital, alam diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan, oleh karena itu masyarakat kapitalislah yang harus bertanggung jawab atas kerusakan alam hari ini karena telah menggeser relasi manusia dengan alam menjadi corak eksploitasi ekologis secara terus menerus yang tidak pernah dibayangkan pada epos-epos sebelumnya.

Relasi destruktif terhadap alam merupakan syarat dasar bagi kapitalisme, sebab mengubah alam hanya sebagai komoditas dengan kata lain membongkar hal esensial dan spesifik dari kompleksitas sebuah ekosistem yang terkoneksi satu sama lain. Kapital mereduksi alam tanpa henti sehingga semakin memiskinkan kualitas alam demi tujuan agar dapat dipertukarkan. Seperti yang dikatakan Marx dalam Grundrisse “Kapital adalah dorongan tanpa akhir dan tanpa batas untuk melampaui penghalang yang membatasinya.” Dengan demikian jika menerima sistem yang ganas ini, bersiaplah menuju kematian dan kepunahan, khususnya bagi para Pencinta Alam. Sebab tempat bermainnya seperti gunung, hutan, tebing, gua, dan laut adalah ladang yang bisa mengenyangkan para kapital dengan jalan ekspansi, perampasan, dan eksploitasi demi akumulasi kapital. Jika alam telah hilang, daptkah Pencinta Alam tetap eksis? Saya kira adalah hal yang mustahil. Maka perlulah para Pencinta Alam membangun keberpihakan terhadap alam beserta kerusakannya di tengah ombang ambing kapitalisme. Para Pencinta Alam bersatulah, hadapi kerusakan alam hari ini.



REFERENSI

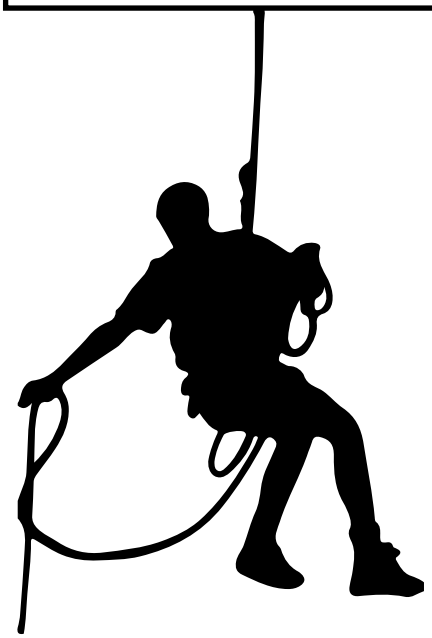
Foster, John Bellamy (2018). Perampasan Alam (The Expropriation of Nature). Monthly Review.

Foster, John Bellamy dan Magdoff, Fred (2018). Lingkungan Hidup dan Kapitalisme. Marjin Kiri. Serpong, Tangerang Selatan.

Pontoh, Coen Husain (2022). Asal-usul Antroposen dan Efeknya terhadap Hubungan Manusia dan Alam. IndoProgress.

Terjemahan Ghiffari, Arlandy (2020) dari artikel John Bellamy Foster dalam Jurnal Monthly Review: Marx, Value, and Nature. Islam Bergerak.

Dawson, Ashley (2022). Kepunahan dan Kapitalisme; Sebuah Sejarah yang Radikal. Penerbit Independen. Yogyakarta.



CANTIK (Anugerah atau Tuntutan)

Aisyah Sahabuddin



Perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Bagi masyarakat secara umum kecantikan adalah hal yang utama bagi seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai mahluk yang harus terlihat indah. Standarisasi kecantikan pun terus dibuat oleh masyarakat. Saat ini standar kecantikan bagi wanita yaitu kulit bersih, mulus dan putih, paras yang cantik, rambut lurus dan hitam, serta tubuh yang ramping. Survei yang dilakukan oleh Magdalene (dipublikasikan September, 2022) yang melibatkan 725 responden lintas generasi, mulai dari generasi X (1965 – 1980), Y (1981 – 1994), hingga Z (1995 – 2010). Hasil survei, menunjukkan sebanyak 56 responden yang mendefinisikan cantik secara harfiah berarti memiliki kulit putih. Sementara, sebanyak 254 orang memilih kulit glowing sebagai perluasan makna kulit cerah. Cantik yang berarti putih atau berkulit cerah juga terlihat dari 188 responden, yang memutuskan memakai filter guna menaikkan warna atau tone kulit. Hal ini kemudian disusul dengan 126 responden yang mengedit foto terlebih dahulu sebelum mengunggahnya ke media sosial.

Perempuan seolah dituntut untuk mencapai titik tersebut barulah dapat dikatakan sebagai seorang wanita yang utuh. Filsuf feminis Simone de Beauvoir dalam buku legendarisnya The Second Sex (1949) mengatakan bahwa, perempuan adalah salah satu dari beberapa hal yang dikonstruksi secara sosial. Masyarakat telah mendikte apa yang seharusnya dilakukan/dicapai wanita. Bagaimana mereka harus berpenampilan, bagaimana seharusnya bertindak, dan peran yang dianggap harus dimiliki oleh wanita. Wanita yang tidak mencapai standar tersebut seolah- olah harus terasing, diabaikan dan bahkan mendapatkan diskriminasi ditengah masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan perempuan masa kini menjadi tidak percaya diri pada tubuhnya sendiri, melupakan jati diri yang sesungguhnya bahkan berusaha menjadi bentuk yang lain dari dirinya. Perempuan-perempuan Indonesia khususnya terus disuguhkan dengan promosi-promosi kecantikan yang menggiurkan yang mendorong keinginan mereka untuk mengikuti standar kecantikan. Mereka terus berupaya memenuhi standar kecantikan melalui produk- produk perawatan kulit, produk kecantikan dan produk pewangi.

Standarisasi kecantikan wanita dan perubahan gaya hidup akhirnya memicu tumbuh dan berkembang pesatnya industri kosmetik.

Bahkan di Indonesia sendiri, industri kosmetik mengalami kenaikan jumlah perusahaan hingga 20,6%. Sepanjang tahun 2021 hingga Juli tahun 2022, industri kosmetik mengalami pertambahan dari 819 menjadi 913. Kebanyakan di dominasi oleh UKM yaitu sebanyak 83% (Sumber BPOM, 2022). Industri kosmetik yang menawarkan beragam produk kecantikan dan perawatan kulit yang sangat beragam ini, tidak serta-merta memperhatikan kondisi masyarakat. Mereka hanya memperhatikan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan produk. Beberapa produk kosmetik yang tersebar di Indonesia banyak yang tidak melalui tahapan pengujian BPOM, sehingga kandungan dan zat yang terkandung dalamnya tidak dapat dijamin. Kandungan-kandungan berbahaya kerap kali ditemukan dalam produk-produk kosmetik, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh (Alodokter, 2022) dalam situsnya bahwa beberapa bahan berbahaya dalam produk kosmetik yang berdampak buruk bagi kulit yaitu merkuri, hidroquinon, phthalates, dan timbal.

Produk-produk kecantikan berbahaya tak hanya sekedar mitos untuk menakut-nakuti masyarakat saja tapi benar adanya. Tahun ke tahun terus ditemukan produk-produk kecantikan berbahaya yang beredar di masyarakat. Pada 20 November 2018, suar.grid menginformasikan daftar lengkap 11 kosmetik berbahaya yang dirilis BPOM, termasuk produk kosmetik merek korea. Pada Tahun 2020 CNBC Indonesia melaporkan bahwa BPOM merilis daftar kosmetik yang dilarang beredar dipasaran, lebih dari satu juta item kosmetik illegal dan mengandung bahan berbahaya ditemukan. Adapun jenis kosmetiknya mulai dari pewarna bibir, perona pipi, hingga pewarna kuku. CNN Indonesia juga melaporkan pada 18 November 2021 Daftar kosmetik berbahaya dan mengandung merkuri yang diperoleh dari BPOM. Kembali pada 16 Oktober 2022 Kompas TV mengabarkan Daftar 46 merek kosmetik yang ditarik oleh BPOM dan terbukti mengandung bahan berbahaya dan terlarang. Berdasarkan pada beberapa kutipan berita tersebut dapat disimpulkan betapa banyaknya kosmetik berbahaya yang beredar dimasyarakat saat ini dan tentu saja merugikan konsumen, yang mana mayoritas konsumennya adalah kaum perempuan.

Selain berdampak buruk bagi kesehatan kulit, beberapa kandungan produk kosmetik juga mengandung bahan-bahan berbahaya yang dapat mencemari dan merusak lingkungan. Dikutip melalui BeautyJournal.id bahwa beberapa kandungan dalam kosmetik berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Seperti plastic microbeads exfoliating merupakan kandungan yang biasa digunakan sebagai partikel scrub dalam produk eksfoliator. Partikel plastik ini sebagai pencemar sungai dan danau, bahkan ini berpotensi termakan oleh hewan-hewan yang tinggal di habitat tersebut. Kandungan dalam chemical suncreen, (oxybenzone dan octyl methoxycinnamate) dapat mengganggu kerja kelenjar endokrin dan saat terbilas oleh air berpotensi menyebabkan kerusakan pada lingkungan laut karena bersifat racun bagi koral. BHA (butylated hydroxyanisole) dan BHT (butylated hydroxytoluene) merupakan dua zat kimia yang umum digunakan sebagai pengawet dalam produk kosmetik, seperti sampo, body lotion, dan deodorant memiliki kandungan berbahaya bagi lingkungan dan bersifat racun bagi organisme yang hidup di air, serta amfibia. Triclosan juga merupakan zat kimia yang kerap digunakan pada produk hand sanitizer atau deodoran. Saat terbilas zat ini mencemari air dan makhluk hidup, baik itu hewan maupun tanaman, yang tinggal di dalamnya. Triclosan juga sulit untuk terurai, sehingga cenderung menumpuk pada lingkungan dan berpotensi untuk bereaksi membentuk zat racun.

Selain beberapa kandungan zat yang berbahaya juga industri kosmetik banyak menyumbang limbah. Menurut laporan terbaru dari Zero Waste Week, limbah dari kemasan produk kecantikan berjumlah 120 miliar unit setiap tahun. Itu termasuk plastik, kertas, kaca, dan logam, yang semuanya berakhir di tempat pembuangan sampah tahun demi tahun. Sehingga disimpulkan bahwa kebiasaan perempuan yang konsumtif terhadap kosmetik justru berdampak buruk bagi lingkungan. Hal ini tidak tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan sebagai konsumen, tapi juga diperlukan kesadaran dari pihak produsen selaku pembuat produk kosemtik. Selain itu peran pemerintah selaku pihak yang berwenang mengawasi peredaran produk-produk kosmetik.

Keterlibatan pemerintah dalam perlindungan kaum perempuan selaku konsumen dari produk kecantikan belum terlihat upaya maksimal. Juga perhatian pemerintah terhadap kerusakan alam yang terjadi akibat limbah-limbah produk kosmetik masih belum terlihat. Hal ini masih saja diabaikan oleh pihak-pihak terkait. Sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiana dan Mutia (2019) terkait Tanggung Jawab Hukum Pelaku Usaha Terhadap Peredaran Kosmetik Yang Tidak Memiliki Izin Edar bahwa:

1. Pemenuhan tanggung jawab sudah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen mengenai tanggung jawab pelaku usaha, namun masih banyak pelaku usaha kosmetik tanpa izin yang melakukan perbuatan curang dalam memproduksi kosmetik tanpa izin dengan bahan kimia yang didapatkan dengan harga murah tanpa memikirkan dampaknya bagi konsumen yang menggunakan.
2. Faktor yang menjadi kendala terkait pemenuhan tanggung jawab pelaku usaha terhadap peredaran kosmetik yang tidak memiliki izin edar yaitu: kurangnya pengawasan oleh pemerintah terhadap peredaran kosmetik tanpa izin, kepedulian dan kesadaran pelaku usaha terhadap keamanan konsumen masih rendah, penegakkan hukum masih lemah membuat para pelaku usaha mengambil kesempatan untuk dapat menggunakan bahan berbahaya pada produknya, dan kurang efektif pemberian ganti rugi kepada konsumen yang mana apabila dalam waktu 7 (tujuh) hari setelah transaksi maka hari ke delapan konsumen tidak lagi berhak meminta ganti rugi. Penelitian yang juga sejalan dilakukan oleh Awaliah M. (2022), mengenai Perlindungan Konsumen Atas Produk Kecantikan Yang Mengandung Merkuri dan Masih Beredar Luas di Pasaran, menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan tentang hak-hak konsumen dan perlindungan konsumen belum dijalankan secara optimal oleh pemerintah dan juga produsen dan pelaku usaha. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hak-hak serta hukum perlindungan konsumen.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, terlihat bahwa peran pemerintah dalam menegakkan dan menerapkan hukum yang telah ditetapkan terhadap pelaku usaha produk kecantikan yang berbahaya masih sangat minim. Perlindungan terhadap konsumen yang terdampak akibat bahan berbahaya pun masih belum dipenuhi hak-haknya bahkan semakin dirugikan. Budaya tersebut semakin meresahkan bagi kaum perempuan selaku pengguna kosmetik. Kurangnya peran pemerintah yang seharusnya melindungi ini menunjukkan adanya ketidak pedulian pemerintah terhadap kaum perempuan. Pihak-pihak korban yang menjadi konsumen dari produk kosmetik berbahaya pun diterlantarkan. Pengobatan dan pemulihan dilakukan sendiri oleh korban, bahkan mereka semakin mendapatkan diskriminasi dari beberapa pihak di masyarakat karena efek yang diterimanya terhadap tubuhnya.

Perempuan terus disalahkan akibat kekurangannya dalam mencapai standar kecantikan umum. Insecurity semakin meningkat dikalangan perempuan menjadikan mereka terobsesi untuk menggapai standar kecantikan, bahkan mengabaikan penipuan-penipuan yang dilakukan oleh produsen-produsen kosmetik. Abainya pemerintah dalam pengawasan peredaran produk berbahaya dan pemberantasan produsen kosmetik berbahaya. Serta kurangnya tanggung jawab pelaku usaha sebagai produsen kosmetik terhadap dampak yang diterima konsumen. Hal tersebut menunjukkan betapa terdiskriminasinya perempuan di Indonesia, yang mana dituntut agar menjadi seperti yang diinginkan masyarakat namun dipihak lain tak pernah diberi perlindungan sebagai konsumen bahkan tak mendapatkan hak-haknya sebagai korban.



Filsafat Naturalisme sebagai Fondasi Konsep Ekologi Sosial Murray Bookchin

Moch. Rizky Pratama Putra

Dalam memahami alur berpikir Bookchin dalam kerangka ekologi sosial yang dia bangun, peneliti perlu menjabarkan dasar-dasar Bookchin dalam membangun kerangka berpikirnya. Peneliti mencoba berangkat dari sebuah esai yang Bookchin tulis pada 1995 dengan judul A Philosophical Naturalisme yang menjadi sebuah pengantar dalam esai panjangnya berjudul The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism yang diterbitkan oleh Black Rose Books, sebuah penerbit yang diusulkan oleh Bookchin yang diambil dari filosofi pemberontakan petani di abad pertengahan.[1]

Bookchin dalam esainya membuka dengan pertanyaan dasar tentang apa itu alam? Apa tempat (posisi) manusia di alam? Dan apa hubungan masyarakat dengan dunia alam?[2]

Dalam periode krisis ekologis saat ini, menjawab pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, untuk masa depan yang lebih baik dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya (kenyataan) yang perlu dihadapi. Pertanyaan di atas bukanlah merupakan pertanyaan filosofis abstrak yang harus direduksi ke dalam dunia spekulasi metafisik yang terpencil jauh dan begitu luas. Manusia juga tidak dapat menjawabnya dengan cara yang begitu saja (terlalu sederhana), dengan metafora puitis atau tanpa berpikir, reaksi visceral (merujuk pada keadaan psikologis manusia – semacam reaksi yang keluar begitu saja dari dalam diri manusia). Definisi dan standar etika yang perlu ditanggapi pada pertanyaan-pertanyaan di atas akhirnya dapat memutuskan apakah masyarakat-manusia akan secara kreatif memupuk evolusi alamiah, atau apakah manusia akan membuat planet ini tidak bisa dihuni untuk semua bentuk kehidupan yang kompleks, termasuk diri kita sendiri (manusia secara umum).

Pada perspektif pertama, setiap orang "tahu" apa itu alam. Alam adalah apa yang ada di sekitar kita – pohon, hewan, batu, dan sejenisnya. Tetapi definisi prima facie (bahasa latin – benar atau cukup memadai pada kesan pertama) seperti itu sangat tidak mendasar ketika kita memeriksanya dengan hati-hati. Jika alam memang apa yang ada di sekitar kita, manusia mungkin bertanya, maka apakah rumput halaman di pinggiran rumah yang terawat dengan baik bukan alam? Apakah rumah tingkat (gedung-gedung) itu tidak bagian dari alam? Apakah perabotannya tidak alami?

Saat ini, pertanyaan semacam ini cenderung menghasilkan tanggapan yang hanya bersifat "liar," "primordial," (paling dasar) atau bahkan bukan "manusia" yang benar-benar alami di semesta ini. Di sisi lain, bagi sebagian orang yang dikaruniai kecakapan untuk berpikir, akan menjawab bahwa alam pada dasarnya adalah materi, atau materi yang terwujud dari alam semesta dalam segala bentuknya - apa yang oleh para filsuf secara umum disebut dengan Being.[3] Faktanya adalah bahwa perbedaan filosofis yang luas telah ada selama berabad-abad di Barat atas definisi dari kata alam. Perbedaan-perbedaan ini tetap tidak terselesaikan hingga hari ini, bahkan ketika alam menjadi topik utama dalam isu-isu lingkungan yang sangat penting bagi masa depan hampir semua bentuk kehidupan di semesta.

Mendefinisikan alam menjadi tugas yang lebih kompleks ketika memasukkan spesies (jenis) manusia sebagai bagian dari alam. Apakah masyarakat – manusia dengan berbagai perangkat teknologi dan artefaknya – tidak berbicara tentang ciri-ciri yang tak tertulis sebagai kepentingan dan institusi sosial yang saling bertentangan – bagian alam yang berasal dari binatang yang bukan manusia? Dan jika manusia adalah bagian dari alam, apakah mereka hanya satu bentuk kehidupan di antara banyak lainnya, atau apakah mereka unik dalam cara-cara

1 .Black Rose Books History, Black Rose Books, diakses 9 Oktober 2018, http://blackrosebooks.net/about.
2 . Murray Bookchin, The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism (Black Rose Books, 1995), 1.
3 . Bookchin, 2.

yang menempatkan tanggung jawab utama pada mereka sehubungan dengan sisa dunia kehidupan, tanggung jawab yang tidak dimiliki spesies lain atau bahkan mempunyai kemampuan untuk berbagi?[4]

Apapun sifat yang mungkin berarti, manusia harus menentukan dengan cara apa manusia "cocok" ke dalamnya. Manusia harus menghadapi masalah kompleks dan menantang dari relasinya masyarakat – lebih spesifik, bentuk-bentuk sosial yang berbeda yang muncul di masa lalu, yang ada saat ini, dan yang mungkin muncul di masa depan – dengan alam. Kecuali dalam hal ini bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan kejelasan yang masuk akal – atau setidaknya sepenuhnya mendiskusikannya – sehingga manusia tidak akan menuju ke arah etis dalam menangani masalah lingkungan ini. Kecuali kita tahu apa itu alam, di mana tempat manusia dan masyarakat di dalamnya, manusia akan dituntun oleh intuisi yang samar-samar dan sentimen mendalam yang tidak menyatu dengan pandangan yang jelas atau memberikan panduan untuk tindakan yang efektif.

Sangat mudah untuk mencoba menghindar dari menjawab pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan ini dengan tidak sabar menolaknya, menanggapi dengan luapan emosi, atau sekadar mencela upaya apa pun untuk mencari jawaban yang koheren, dengan menyerang nalar itu sendiri dengan sebutan "suka campur tangan" (menggunakan istilah William Blake, seorang penyair periode Renaisans).[5] Kondisi saat ini, bahkan orang-orang yang peka dalam ilmu pengetahuan yang jumlahnya terus bertambah merasa dikhianati oleh pengayaan alasan yang berabad-abad, dengan klaim dinginnya terhadap efisiensi, objektivitas, dan kebebasan dari batasan etis – atau bentuk nalar yang telah memupuk teknologi yang sangat (bersifat) merusak seperti nukleonik dan persenjataan. Reaksi populer yang bersifat negatif ini dapat dimengerti. Tetapi menjauh dari bentuk alasan tertentu, yang sebagian besar bersifat instrumental dan analitis menciptakan masalah yang tidak kurang mengganggu daripada pertanyaan-pertanyaan yang manusia cari untuk melarikan diri dari sebuah fakta.

Dalam posisi manusia yang tidak peka dan tidak mau memeriksa, manusia dapat dengan mudah memilih intuisionisme dan mistisisme sebagai alternatif. Namun, tidak seperti alasan instrumental dan analitis, penyerahan diri pada emosi dan keyakinan mistis menghasilkan perasaan kooperatif "keterkaitan" dengan dunia alam dan mungkin bahkan sikap peduli terhadapnya. Tetapi justru karena keyakinan intuisi serta mistis begitu samar dan sewenang-wenang dalam melihat alam, sangat tidak beralasan jika manusia menyerah terhadap wacana atau isu-isu – mereka juga dapat "menghubungkan" kita sebagai manusia dengan hal-hal yang tidak boleh kita kaitkan sama sekali – seperti, rasisme, seksisme, dan sikap tunduk yang hina kepada para pemimpin yang karismatik.

Sesungguhnya, bila manusia mengikuti alternatif intuisi ini, maka akan berpotensi membuat pandangan ekologis manusia sangat berbahaya. Sebagai gagasan vital mungkin berkaitan dengan pandangan ekologis, secara historis sering menjadi dasar mitos dan kepercayaan supranatural yang menjadi sarana untuk kontrol sosial dan manipulasi politik. Paruh pertama abad ke-20 sebagian besar adalah kisah gerakan brutal seperti Sosialisme Nasional (merujuk kepada Nazi) yang populer diberi julukan anti-rasionalisme dan anti intelektualisme, dan rasa keterasingan pribadi, di antara hal-hal lainnya.[6] Gerakan ini memobilisasi dan menghomogenisasi jutaan orang dengan ideologi "ekologis" anti-sosial yang sesat didasarkan pada intuisi, dengan "keterkaitan" bumi, rakyat, dan "darah dan tanah" yang bersifat militeristik dan pembunuh dari pada komunitarian bebas (merujuk kepada fasisme yang mengagungkan supremasi kulit putih). Terisolasi dari tantangan kritik rasional oleh anti-intelektualisme dan mistis nasionalisme, gerakan Nazi akhirnya mengubah sebagian besar Eropa menjadi kuburan. Namun secara ideologis, totaliterisme fasis ini telah memperoleh keuntungan dari keyakinan intuisi dan mistis romantisme gerakan abad ini – sesuatu yang tidak dapat diramalkan pada saat itu.

Perasaan, sentimen, dan pandangan moral yang pasti kita butuhkan jika alasan instrumental dan analitis tidak melepaskan manusia dari hasratnya akan kebenaran. Namun mitos, ritual mematikan pikiran, dan kepribadian karismatik juga dapat mereduksi kita dari kemampuan kritis yang disediakan oleh pikiran. Gerakan yang melandaskan dirinya melalui nalar konvensional tersebut diperkuat dalam sebuah organisasi hijau di Kanada secara diam-diam memproklamasikan bahwa ia mencari koalisi untuk "kerja sama" (merujuk kepada SDGs). Selanjutnya saat ini memasuki era SDGs (sustainable development goals), yang dimulai dengan pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 25-27 September 2015 di kantor pusat PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), New York, Amerika Serikat. Acara tersebut merupakan kegiatan seremoni pengesahan dokumen SDGs (Sustainable Development Goals) yang dihadiri perwakilan dari 193 negara. Seremoni ini merupakan lanjutan dari kesepakatan dokumen SDGs yang terlaksana pada tanggal 2 Agustus 2015 yang juga berlokasi di New York. Saat itu sebanyak 193 negara anggota PBB mengadopsi secara aklamasi dokumen berjudul "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development" atau

4 . Bookchin, 4.

5 . William Blake; British and Writer Artist, Britannica, diakses 9 Oktober 2018,

6 . Nazi Party; Political Party, Germany, Britannica, diakses 9 Oktober 2018, https://www.britannica.com/topic/Nazi-Party

”Mengalihrupakan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”. Dokumen SDGs pun dicetuskan untuk meneruskan dan memantapkan capaian-capaian MDGs sebelumnya agar langgeng dan berlanjut seterusnya.[7]

SDGs sebagai bagian dari “paradigma baru” daripada “konfrontasi,” yang dianggap sebagai bagian dari “paradigma lama” yang ditolak. Di era yang lebih radikal, konfrontasi adalah tujuan yang dinyatakan dari gerakan radikal! Aspek mitos dan tidak kritis dari “keterkaitan” yang menolak konfrontasi tampaknya telah mengurangi organisasi hijau Kanada ini ke tingkat akomodasi langsung dengan status quo. Di sini, kebutuhan tidak hanya untuk menghadapi keburukan zaman sekarang, tetapi menentang mereka dengan tanpa kompromi, telah lenyap ke dalam zaman New Age. Jalur kompromi “penuh cinta” di mana seperti itu membawa manusia dapat dengan mudah berakhir dalam oportunisme belaka.[8]

Dalam realisasinya sendiri, SDGs merupakan sebuah program konkret yang dibangun di atas nalar konvensional dengan mengobjektifikasi alam di balik selubung program-program kapitalisme hijau. Dalam artian, mereka tetap mengembangkan teknologi untuk pembangunan berkelanjutan, tapi akses terhadap teknologi tersebut hanya dimiliki segelintiran negara atau kelompok saja dan akhirnya negara yang tidak memilikinya harus mengimpor untuk bisa memenuhi standarisasi sebagai negara maju yang mendukung gerakan hijau ini.

Jika pemberontakan kontemporer manusia melawan nalar bertumpu pada keyakinan sesat bahwa satu-satunya alternatif bagi realitas yang ada saat ini adalah mistisisme, itu juga bertumpu pada keyakinan yang sama salahnya bahwa hanya ada satu jenis alasan. Dalam bereaksi terhadap bentuk-bentuk penalaran instrumental dan analitis, yang biasanya diidentifikasi dengan alasan seperti itu, manusia mungkin mengabaikan bentuk-bentuk penalaran lain yang bersifat organik dan tetap mempertahankan kualitas-kualitas kritis; yang sedang mengembangkan dan masih mempertahankan wawasan analitis; yang etis dan masih mempertahankan kontak dengan kenyataan. Rasionalisme “bebas nilai” yang biasanya kita (merujuk kepada akademisi) kenal dalam ilmu-ilmu dan teknologi fisik pada kenyataannya bukan satu-satunya bentuk alasan yang telah dikembangkan oleh filsafat Barat selama berabad-abad – Bookchin merujuk secara khusus pada tradisi besar dari alasan dialektis yang berasal dari Yunani. Sekitar 25 abad yang lalu dan mencapai titik puncaknya, tetapi tidak berarti penyelesaiannya, dalam karya-karya logis Hegel.

Pemikir dialektis dari Heraclitus dan seterusnya yang memiliki kesamaan, dalam berbagai tingkatan, adalah pandangan tentang realitas sebagai perkembangan – dari Wujud sebagai Yang Terus Berkembang. Sejak Plato menciptakan dualisme antara dunia supranatural dengan bentuk-bentuk ideal dan dunia sementara dari salinan yang tidak masuk akal yang tidak sempurna, pertanyaan membingungkan tentang identitas di tengah perubahan.

Nalar konvensional didasarkan pada analisis fenomena yang didefinisikan secara tepat, dan yang kebenarannya bergantung pada konsistensi internal dan kepraktisannya. Ini berfokus pada sesuatu atau fenomena sebagai tetap, dengan batas-batas yang jelas yang tidak dapat diubah untuk tujuan analitis. Manusia (masyarakat secara umum) tahu sebuah entitas, dalam pengertian akal yang diterima secara luas ini, ketika dapat menganalisisnya menjadi komponen yang tidak dapat direduksi dan menentukan bagaimana mereka berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang berfungsi, sehingga pengetahuan tentang entitas akan memiliki penerapan operasional. Ketika batas-batas yang “menentukan” perubahan hal yang sedang berkembang – seperti, misalnya, ketika pasir menjadi tanah – maka alasan konvensional[9] memperlakukan pasir seperti pasir dan tanah sebagai tanah, seolah-olah mereka independen satu sama lain. Zona yang menarik dalam rasionalitas semacam ini adalah sesuatu atau ketetapan fenomena, kemandiriannya, dan interaksi mekanis berdasar pada hal-hal dan fenomena yang serupa atau berbeda. Kausalitas (sebab-akibat) yang dideskripsikan oleh alasan konvensional, lebih jauh lagi, adalah masalah kinetika: satu bola biliar melaju menghantam yang lain dan menyebabkan keduanya berpindah dari satu posisi ke posisi lain – artinya, dengan cara penyebab efisien. Kedua bola bilyar tidak diubah oleh pukulan tetapi hanya reposisi (berpindah dari titik satu ke titik lainnya) di meja biliar. Dalam hal ini Bookchin mencoba menggambarkan bagaimana nalar konvensional hanya berpijak kepada hukum kausalitas, tanpa melihat esensi sebenarnya dari “sesuatu” tersebut.

Tetapi nalar konvensional tidak dapat mengatasi masalah perubahan sama sekali. Ia melihat seekor mamalia, misalnya, sebagai makhluk yang ditandai oleh ciri-ciri yang sangat kuat yang membedakannya dari segala sesuatu yang bukan mamalia. Untuk “mengetahui” mamalia adalah dengan mengeksplorasi strukturnya, secara harfiah menganalisisnya dengan memotongnya, untuk menguranginya menjadi komponennya, untuk mengidentifikasi organ dan fungsinya, dan untuk memastikan cara mereka beroperasi bersama untuk menjamin kelangsungan hidup dan reproduksi mamalia. Demikian pula, nalar konvensional

7 . Ishartono & Santoso Tri Rahajo, “Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan,” Journal of Share: Social Work Journal 6, No. 2 (2016): 159-160.

8 . Bookchin, The Philosophy, 5.

9 . Bookchin, 6.

memandang manusia dalam hal tahap-tahap tertentu siklus kehidupan: seseorang adalah bayi pada satu waktu, seorang anak pada anak yang lain, seorang remaja pada yang lain, seorang remaja dan akhirnya seorang dewasa. Ketika para ilmuwan tradisional menganalisis bayi dengan nalar konvensional, mereka tidak mengeksplorasi apa yang sedang berkembang dalam proses menjadi orang dewasa. Tidak diragukan lagi, ketika psikolog dan ahli perkembangan anatomi mempelajari siklus kehidupan individu, beberapa di antaranya – betapa pun konvensional rasionalitas mereka – mengabaikan fakta bahwa setiap bayi sedang dalam proses menjadi dewasa dan bahwa dua tahap dalam kehidupan – siklus dalam berbagai cara terkait satu sama lain. Tetapi prinsip A sama dengan A (tetap) merupakan premis dasar. Nalar konvensional dengan demikian melayani fungsi praktis menggambarkan identitas entitas tertentu dan memberitahu manusia bagaimana entitas itu diatur untuk menjadi dirinya sendiri. Tetapi ia tidak dapat secara sistematis mengeksplorasi proses menjadi, atau bagaimana entitas yang hidup dipolakan sebagai potensi untuk fase dari satu tahap perkembangannya ke tahap lain. Dalam pandangan ini, nalar konvensional menurut Bookchin hanya sekedar menjabarkan apa itu sesuatu dalam pandangan yang statis. Seperti halnya alam adalah alam, hanya sebuah "sesuatu" yang berada di luar manusia, tanpa ada kaitannya dengan manusia, karena mereka "sesuatu" yang berbeda dengan manusia.

Nalar dialektis, tidak seperti nalar konvensional, mengakui sifat perkembangan realitas dengan menegaskan dalam satu mode atau lainnya bahwa A tidak hanya A tetapi juga tidak A.[10] Pemikir dialektis yang memeriksa siklus kehidupan manusia melihat bayi sebagai identitas manusia yang mempertahankan diri sementara berkembang menjadi seorang anak, dari seorang anak menjadi seorang remaja, dari seorang remaja menjadi seorang pemuda, dan dari seorang pemuda menjadi dewasa. Nalar dialektis tidak hanya menangkap bagaimana suatu entitas diorganisasikan pada saat tertentu tetapi bagaimana ia diatur untuk melampaui tingkat perkembangan itu.

Menjadi selain dari apa adanya, bahkan saat alam mempertahankan identitasnya. Sifat identitas yang kontradiktif – khususnya, bahwa A sama dengan A dan bukan A adalah ciri intrinsik dari identitas itu sendiri. Kesatuan dari kebalikan adalah, pada kenyataannya, sebuah status quo yang muncul "lain," apa yang disebut Hegel "identitas identitas dan non-identitas."

Bila kritik Bookchin terhadap nalar konvensional ditarik dalam ranah sosiologis, maka kita sebagai manusia secara umum, dan akademisi secara



10 . Bookchin, 7.

khusus perlu memeriksa kritik yang ditulis oleh Max Horkheimer dalam tulisannya yang berjudul Traditionelle und kritische Theorie yang terbit pada tahun 1937. menunjukkan bahwa tujuan dari nalar konvensional ini (dalam bahasa Horkheimer disebut dengan teori tradisional) adalah sistem universal sains yang tidak terbatas pada satu area tertentu tetapi mencakup semua jenis objek.[11]

Dalam penjelasan ini, Horkheimer merujuk bahwa nalar konvensional mempunyai tujuan pengetahuan yang universal melalui sistem sains, dan tidak ada lagi bidang khusus yang tidak bisa dipecahkan yang mencakup semua kemungkinan objek. Dari penjelasan inilah peneliti melihat bahwa kritik Bookchin terhadap nalar konvensional cukup mendasar, karena nalar ini nantinya akan mengarahkan manusia kepada pengetahuan bersifat nomotetik (generalisasi). Bila nalar konvensional ini berkembang dalam ilmu sosial, maka diversitas makhluk hidup yang berada di semesta ini tidak lebih dari sekedar angka dan benda. Secara sederhana nalar konvensional a la Cartesian menghendaki unsur-unsur rasional dalam melihat alam. Nalar konvensional menuntut mereka mengobjektifikasi alam sebagai benda mati yang bisa tumbuh atau berkembang berkat campur tangan manusia. Dalam artian, benda mati (berhenti) bila tidak dikenai gaya dari luar, maka benda tersebut tidak akan pernah bisa bergerak dari titik A ke titik B. Alam pun dilihatnya hanya sebagai benda mati, bila tidak ada campur tangan manusia dalam mengubahnya menjadi bentuk lain semisal pohon menjadi kertas maka pohon tersebut berarti belum dimanfaatkan dengan "baik".

Kemudian bila nalar konvensional ini berkembang dari melihat alam hanya sebagai objek, bukan subjek yang hidup. Maka dalam melihat manusia pun, nalar konvensional ini akan terjebak pada hitung-hitungan matematis tentang apa saja komponen yang berada dalam tubuh manusia, kemudian apa fungsinya, dan banyak hal lainnya. Peneliti merasa ada nilai positif bila melihat nalar konvensional membantu hal-hal praktis manusia dalam memudahkan pekerjaannya sehari-hari dalam matematika. Namun, sifat generalisasi dan objektifikasi ini yang berbahaya bila tidak ditelisik terlebih dahulu fungsi sebenarnya sebagai apa. Karena kalau merujuk pada generalisasi ilmu nomotetik khas ilmu alam, maka melihat dunia akan terlihat seragam. Satu teori untuk memecahkan banyak hal di banyak tempat tanpa melihat karakteristik masalah dan latar belakang tempat yang sangat berkaitan dengan persoalan tersebut.

Bookchin menyadari berbahayanya nalar konvensional bila tidak ia beri perhatian khusus dalam membangun filsafat naturalisme dialektiknya. Kehati-hatian Bookchin dalam mencermati nalar konvensional menunjukkan bahwa dirinya menaruh kekhawatiran suatu saat nanti bila nalar konvensional tidak ia sentuh sama sekali dalam membangun filsafatnya, maka akan banyak orang-orang yang mempelajari naturalisme dialektikanya terjebak ke dalam analisis semua la nalar konvensional dalam menganalisis krisis sosial ekologis yang terjadi. Namun, di luar pertentangan Bookchin dengan nalar konvensional, dia mengakui bahwa nalar konvensional memiliki kelebihan pada sisi konsistensi internal proposisinya, yang memainkan peran penting dalam pemikiran matematis dan ilmu matematika yang menunjang aktivitas manusia sehari-hari.

Di sisi lain, Bookchin memiliki keuntungan yang berlebih atas bangunan-bangunan filsafat dan ilmu pengetahuan sebelum dirinya, yang membuat dirinya mempunyai keleluasaan untuk mengambil manfaat dan membuang hal-hal yang bagi dirinya tidak diperlukan dalam membangun bangunan filosofisnya sendiri. Setelah manusia menemukan kelemahan-kelemahan yang ditawarkan Bookchin dalam nalar konvensional. Bookchin, mencoba menelusuri nalar dialektis yang berpijak pada premis-premis yang disusun oleh Hegel.

Berbeda dengan nalar konvensional, nalar dialektis memiliki cara yang berbeda melihat "sesuatu". Bila premis dasar nalar konvensional, A adalah A (tetap). Maka premis dasar nalar dialektis adalah A tidak hanya sama dengan A tetapi juga A.[12] Dengan premis ini, nalar dialektis melihat manusia bukan hanya mamalia yang berbeda dengan mamalia lainnya. Nalar dialektis mencoba melihat manusia tidak hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai manusia. Dalam pengertian manusia bukan hanya sebagai manusia yang berbeda dengan mamalia lainnya, tetapi juga manusia yang memiliki proses dialektis yang ditunjukkan dengan perkembangan dari bayi, menuju remaja dan kemudian menjadi dewasa hingga menemui kematian. Bookchin pun mengambil keuntungan dengan nalar dialektis untuk menemukan pergulatan-pergulatan dari sebuah periode tentang alam semesta. Berbeda dengan Hegel yang menempatkan nalar dialektis dalam tataran ide, Bookchin menaruhnya dalam tataran historis dalam jaring-jaring ekologi, yang mempunyai alasan dasar bahwa alam semesta akan terus menemui antitesisnya yang kemudian membuat mereka berkembang untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru. Secara sederhana, Bookchin menggunakan nalar dialektis untuk menjelaskan alam semesta dalam rangkaian jaringan yang saling berkesinambungan, bukan sebagai being (sesuatu), melainkan sebagai become (menjadi) menuju sebuah keutuhan.

11 . Max Horkheimer, Traditionelle und kritische Theorie: fünf Aufsätze, (Main FischerTaschenbuch-Verl, 2011)

12 . Bookchin, The Philosophy, 17.

Tapi, Bookchin tidak serta-merta menelan semua yang ditawarkan oleh Hegel dalam nalar dialektisnya. Dia pun dengan terang-terangan mengkritik Hegel bahwa nalar dialektis Hegel hanya akan menemui kebuntuan dalam menjelaskan pertanyaan-pertanyaan sosial ekologis. Di samping terlalu abstraknya Hegel dengan konsep Roh-nya (der Geist), Bookchin juga mengkritik keras Hegel dengan konsep absolutisme-nya yang menganggap bahwa ujung dialektis yang dia bangun akan menuju ke sebuah tataran "idealisme Mutlak" (das Absolute) atau merujuk kepada homogenitas. Sedangkan analisis Bookchin, menggunakan nalar dialektis, menunjukkan bahwa alam semesta ini dalam pergulatannya menemui anti-tesisnya maka akan terus berkembang dan menemui kompleksitas yang akan membuatnya semakin menuju ke diversitas (kemajemukan) sebagai bentuk yang utuh dan saling melengkapi. Analisis Bookchin ini, bila diletakkan dalam tataran konsep sosial, maka akan menemukan titik terang tentang sifat-sifat komunal dari masyarakat, prinsip mutual-aid (gotong royong) yang dipaparkan pertama kali oleh Peter Kropotkin[13], hingga kompleksitas masyarakat yang tidak pernah bisa diseragamkan dalam bentuk pemerintahan apapun.

Dalam karyanya Mutual Aid: A factor of Evolution menjabarkan bagaimana gotong-royong atau mutual aid merupakan faktor penting dalam evolusi manusia. Masyarakat dan kebutuhan akan bantuan dan dukungan timbal balik (tolong-menolong) adalah bagian inheren dari sifat manusia sehingga kita tidak dapat menemukan manusia yang hidup dalam keluarga kecil yang terisolasi, saling berkelahi untuk mencari nafkah.[14] Sebaliknya, penelitian modern yang dipaparkan oleh Kropotkin, membuktikan bahwa sejak awal kehidupan prasejarah mereka, manusia biasa berkelompok menjadi keluarga, klan, atau suku, yang paling primordial berasal dari gagasan keturunan bersama (darah) dan dengan pemujaan terhadap leluhur bersama (kepercayaan). Selama ribuan tahun lembaga sosial ini telah menyatukan manusia, meskipun tidak ada otoritas apa pun untuk memaksakannya (suka rela). Ini sangat mengesankan bagi keberlanjutan perkembangan umat manusia berikutnya; dan ketika ikatan keturunan umum telah direnggangkan oleh migrasi dalam skala besar (dalam era berburu dan meramu), sementara perkembangan keluarga yang terpisah dalam klan itu sendiri telah menghancurkan kesatuan lama klan, membentuk persekutuan baru, yang berdasarkan teritorial sebagai prinsipnya — desa komunitas — merupakan sebutan baru bagi perkembangan sejarah manusia pada era berladang atau menetap. Lembaga ini, sekali lagi, menyatukan manusia selama beberapa abad, memungkinkan mereka untuk lebih mengembangkan lembaga sosial mereka dan untuk melewati beberapa periode paling gelap dalam sejarah, tanpa dibubarkan menjadi kumpulan keluarga dan individu yang terpisah, untuk membuat langkah lebih lanjut dalam evolusi mereka, dan untuk mengerjakan sejumlah lembaga sosial sekunder, beberapa di antaranya telah bertahan hingga saat ini.

Manusia sekarang harus mengikuti perkembangan lebih lanjut dari kecenderungan yang selalu ada untuk saling membantu (gotong-royong). Membangun komunitas desa dari apa yang disebut orang barbar pada saat mereka memulai awal baru peradaban setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, kita harus mempelajari aspek-aspek baru yang diambil oleh keinginan massa masyarakat di abad pertengahan, dan terutama di kota-kota abad pertengahan. Menelisik dari pernyataan yang Kropotkin jabarkan, ini dari gagasannya adalah sifat mutual-aid atau gotong royong ini merupakan sifat dasar manusia, dan dalam catatan sejarah manusia tidak bisa mengingkarinya dengan membentuk negara-negara yang kemudian mendikotomi urusan-urusan politik mereka dengan urusan-urusan sosial yang berlandaskan sukarela.

Secara sederhana, dalam municipalisme libertarian, mutual aid ini merupakan bangunan dasar atau fondasi dalam membentuk komune-komune atau komunitas-komunitas organik berasaskan gotong-royong dan sukarela. Tanpa paksaan administrasi dengan dalil-dalil atas nama nasionalisme sehingga memaksa komunitas-komunitas adat meninggalkan kepercayaan mereka seperti terjadi di pegunungan Kendeng bila pabrik semen beroperasi mereka mau tidak mau harus bekerja ke pabrik karena mereka sudah mempunyai tanah lagi untuk bertani.

Di sisi lain, Friedrich Engels pun tidak luput dari kritik Bookchin tentang nalar dialektis Hegel yang berusaha Engels letakkan dalam tataran materialis. Meski Engels di awal-awal perkenalannya dengan Marx berani menaruh mengeluarkan nalar dialektis dari kungkungan tataran ide, dengan bekal kombinasi nalar dialektis dengan "hukum" alam abad kesembilan belas yang merujuk kepada metafisika plastis dan menghasilkan materialisme dialektis yang masih mentah.[15] Dengan latar belakang yang terpelajar, Engels pun dipengaruhi ilmu pengetahuan tentang materi dan gerak yang tidak dapat direduksi dengan konsep Ada (Being), sehingga membuatnya terjebak dalam kinetisme belaka seperti premis-premis nalar konvensional.

Berangkat dari kritiknya terhadap nalar konvensional, nalar dialektis dan materialisme dialektis membuat Bookchin menemukan sintesa lain yang naturalis dan ekologis, dan bisa dipahami

13 . Peter Kropotkin, Mutual Aid; A Factor of Evolution, (Dover Publication, 2012), Epub. 109.

14 . Kropotkin, 98.

15 . Bookchin, The Philosophy, 23.

dengan bentuk pemikiran naturalistik. Naturalisme dialektik menawarkan alternatif gerakan ekologi yang secara gamblang tidak mempercayai nalar konvensional. Dengan kritiknya kepada nalar konvensional inilah yang akan membawa koherensi ke dalam ruang pemikiran ekologis.

Sebagai cara penalaran terhadap realitas, naturalisme dialektis cukup organik untuk memberikan makna yang menyeluruh dari keterkaitan dan holisme yang bisa mengorbankan intelektualitas. Dengan menambahkan perspektif evolusi terhadap pemikiran ekologis terlepas dari ketidakpercayaan Hegel terhadap evolusi alam, dan jalan yang telah ditempuh Engels terhadap teori evolusi mekanistik abad yang lalu, menjadikan naturalisme dialektik membedakan fenomena evolusioner dengan begitu baik dan plastis (dilukiskan sebagai berwujud) tanpa melakukan divestasi evolusi interpretasi rasional (terjebak ke dalam mistisisme). Dengan sebuah dialektika yang "ekologis" atau diberi sebuah inti yang naturalistik dan pemahaman realitas yang benar-benar berkembang akan menjadi dasar etika ekologis yang hidup.

Naturalisme dialektik berusaha mempertanyakan ulang mana yang benar-benar nyata "apa adanya" yang tidak lengkap atau tidak utuh, dan tidak rasional, atau "apa yang seharusnya" disebut lengkap, sepenuhnya dikembangkan dan begitu rasional. Dalam nalar dialektis, nalar dibaca dalam bentuk kausalitas dialektis serta logika dialektis sehingga menghasilkan pemahaman realitas yang tidak konvensional. Pertanyaan-pertanyaan ini mendasarkan kepada yang "nyata" (real) bukan ketimbang "apa-apa" (what is). Nalar mempunyai kewajiban untuk mengeksplorasi potensi dalam perkembangan sosial dan menciptakan aktualisasi aktualnya, pemenuhan dan sebuah kebenarannya melalui dispensasi sosial yang baru dan lebih rasional.[16]

Di samping itu Bookchin juga menyelami logika filsafat empiris untuk berusaha menguatkan argumennya tentang apa dan bagaimana seharusnya manusia memahami sebuah "realitas". David Hume yang merupakan filsuf empiris Skotlandia,[17] memaparkan tentang gagasannya yang radikal dengan menggantikan gagasan Ada (Being) sebagai Menjadi (Becoming). Hume mencoba mendefinisikan kontinuitas untuk melihat bahwa ada proses panjang dari "sesuatu" dan tidak terjebak pada eksistensialnya yang hanya bersifat semu. Naturalisme dialektik mempunyai pandangan yang menilai bahwa masa lalu dan masa depan merupakan rangkaian kumulatif, logis, dan objektif. Dengan begitu, nalar mempunyai tugas tambahan, bukan hanya sebagai sarana analisis dan menafsirkan kenyataan. Tetapi juga memperlebar batas-batas realitas di luar kejadian yang manusia alami sekarang ini.

Naturalisme dialektis dengan begitu terikat dalam sebuah ruang obyektif di mana "Ada" akan berubah sebagai "Menjadi" (Being is Becoming). Dalam pemaparannya, naturalisme dialektik tidak hanya menangkap kenyataan sebagai sebuah rangkaian yang secara eksistensial terbentang, tapi juga membuat dasar-dasar yang objektif dalam penilaian etis. "Apa yang seharusnya" menjadi kriteria etis untuk menilai kebenaran sebuah tujuan "apa adanya". Dengan begitu, Bookchin menuntun kita sebagai manusia untuk menelusuri bahwa menilai sebuah krisis ekologis sebagai masalah etis dalam kerangka "benar" atau "buruk" bukan perkara selera, tapi perkara etis dalam kerangka "Apa yang seharusnya" menjadi sebuah landasan yang kokoh dalam melihat dan menganalisisnya.

Bookchin menekankan, bahwa nalar dialektis digunakan untuk menjelaskan tentang Menjadi (Becoming), bukan hanya mengeksplorasi tentang Ada (Being). Nalar dialektis pun tidak hanya digunakan untuk membedakan dialektika dari interpretasi dialektiknya dan materealistiknya. Namun, jauh lebih penting dari itu, naturalisme dialektik berusaha untuk menunjukkan bagaimana dia memperkaya interpretasi manusia tentang alam dan tempat manusia dalam alam. Kegagalan materialisme dialektik dalam kaca mata Bookchin, adalah ketika Engels berusaha memosisikan dialektika pada fisika materi dan gerak dalam abad ke-19 di revolusi industri tengah berlangsung, yang dari sana entah bagaimana perkembangan (secara historis) bisa muncul. Pernyataan Bookchin ini merujuk pada gerak fisik materi di mana revolusi materialisme dialektik hanya berfokus terhadap gerak fisik materi yang mewujud dalam bentuk kapital (melihatnya hanya sebagai garis sejarah yang berlangsung). Dengan kata lain, Engels gagal melihat apa yang primordial dari revolusi industri, sehingga bisa menciptakan penindasan kelas. Di situlah Bookchin menempatkan dominasi dan hierarki sebagai bentuk primordial jauh sebelum revolusi industri berlangsung.

Peneliti akan memberi contoh untuk lebih mudah memahami bagaimana kerja nalar dialektis dengan menempatkan pijakan pada teori evolusi bahwa keadaan hewan sekarang telah mengalami berbagai penyesuaian untuk mereka bertahan hidup, dan dengan perkembangan ini maka muncul sebuah diferensiasi dari periode ke periode yang berkembang. Dengan sederhana, nalar dialektis tidak hanya menjelaskan tentang alam atau manusia semata, tapi bagaimana mereka saling terkait dalam tingkatan yang berbeda-beda.

16 . Bookchin, 25.

17 . David Hume; Scottish Philosopher, Britannica, diakses 11 Oktober 2018, https://www.britannica.com/biography/David-Hume

Penjelasan itulah yang kemudian membuat Bookchin secara keras mengkritik paradigma biosentrisme dan antroposentrisme sebagai kegagalan dalam bernalar. Biosentrisme sendiri menurut Bookchin adalah kebobrokan dari sebuah nalar yang mencoba menyamakan nilai intrinsik manusia sama dengan, katakanlah kucing atau anjing dengan dasar "demokrasi biosentrisme" yang berangkat dari ekologi mistik yang begitu suram. Ditambah lagi dengan kontradiksi yang lebih dulu dibangun dengan paradigma antroposentrisme yang mendukung manusia untuk mencapai "realisasi dirinya sendiri" dengan mengabaikan kehidupan lain dengan mengorbankan kehidupan lainnya.

Kedua paradigma besar lingkungan di atas tidak lain hanya seonggok kekeliruan nalar bagi Bookchin. Biosentrisme terjebak dalam kedangkalannya menyamakan nilai intrinsik manusia dengan kehidupan lainnya dan antroposentrisme berdiri dengan gagahnya menilai bahwa nilai intrinsik manusia lebih tinggi dari kehidupan lainnya sehingga berhak untuk mengeksploitasi demi eksistensial diri mereka. Namun, Bookchin tidak menafikan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab etis karena kemampuan intelektual, moral, dan estetika yang dimiliki manusia untuk merumuskan nilai-nilai intrinsik kehidupan lainnya.

Kemudian pertanyaannya sekarang, apa itu nilai intrinsik dan berasal dari mana nilai intrinsik manusia? Bookchin mencoba menunjukkan bahwa ada dua alam yang saling berkaitan di biosfer ini dengan kalimat sebagai berikut:

Dari sudut pandang evolusioner, manusia telah terbentuk untuk ikut campur secara aktif, sadar, dan secara purposif ke dalam alam pertama dengan efektivitas yang tak tertandingi dan mengubahnya ke dalam skala planet. Merendahkan kapasitas ini berarti menyangkal dorongan evolusi alam terhadap kompleksitas dan subjektivitas organik itu sendiri –potensi alam pertama untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam intelektualitas sadar diri.[18]

Secara gamblang Bookchin menjelaskan bahwa nilai intrinsik itu berasal dari alam pertama sebagai sebuah dorongan untuk mengambil tugas dan tanggung jawab terhadap alam kedua. Manusia bisa menyebutnya merupakan given yang berasal dari keilahian atau hanya sebuah kebetulan yang begitu saja terjadi. Tapi Bookchin lebih memilih sebagai kecenderungan alami menuju sebuah kompleksitas dan subjektivitas dari alam pertama. Timbul berkat interaktivitas materi menuju sebuah kesadaran diri. Secara sederhana, bisa juga menyebutnya kodrat dari Tuhan, sebuah tugas manusia di bumi bertindak sebagai khalifah. Sehingga dalam filsafat kausalitas, dorongan manusia yang berasal dari alam pertama ini kemudian menimbulkan alam kedua; sebuah alam budaya, alam sosial, dan politik yang ada saat ini untuk diserap oleh alam pertama sebagai bentuk eksistensi manusia.

Alam kedua sendiri identik dengan masyarakat dan sifat internal manusia, yang saat ini ditandai oleh simbol-simbol yang mengerikan, seperti hierarki, kelas, negara, properti pribadi dan ekonomi pasar yang kompetitif menuntut akumulasi ekonomi dengan mengorbankan yang lain atau kita sendiri yang akan tumbang. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, manusia bertugas sebagai khalifah dalam membawa rahmatan lil alamin sebagai upaya untuk membawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagai penyalur suara dari alam yang "bisu" dan tidak bisa merumuskan apa yang bisa manusia lakukan di alam kedua dalam institusi-institusi sosial mereka.

Dengan demikian, peneliti memberanikan diri untuk membuat kesimpulan, bagaimana nalar naturalisme dialektik ini merupakan cara berpikir evolusioner, yang melihat sesuatu bukan hanya sebagai eksistensi identitas semata, tapi melihatnya dalam kerangka dialektik dalam sebuah proses menuju keutuhan. Di samping itu, catatan paling penting adalah, nalar naturalisme dialektik ini bukan persoalan siapa atau latar belakang apa yang berbicara, bukan soal selera mengenai latar belakang mereka. Tapi merupakan given atau pemberian dari Tuhan yang memang menugaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

—

Esai ini adalah salah satu sub-bab dari jurnal Mencari Murray Bookchin Dalam Belantara Ilmu Sosial yang dipublikasikan di The Sociology of Islam Vol. 1, No.1 (December 2020).



18 . Murray Bookchin, Esai Ekologi dan Anarkisme, trans. Bima Satria Putra (Pustaka Catut, 2018), 169.

Satu Sajak Sebelum Tidur

Erick Evans

Nikmatilah saja kegundahan ini
Segala denyutnya yang merobek sepi
Kelesuan ini jangan lekas pergi
Aku menyelami sampai lelah hati
~Efek Rumah Kaca, "Melankolia"

Di derai-derai malam,
Merintih satu pertanyaan dalam benak
Di mana segala jiwaku bersemayam?

Jika saja ingin kulukiskan kembali
Mengenai bentuk akan jiwaku
Di secarik kanvas berdebu
Akan kubentuk ia seperti sebuah pohon,
Dengan dedaunan lebat
Yang bermula kecil & kuning muda

Di awal ku lahir dari rahim ibu
Polos, segar, & ranum
Perlahan hijau—
Di sepanjang nafas
Masih berhembus

Arungi samudra kehidupan, hijau tua
Kering kerontang, perlahan
Gugur dimakan waktu
Kala dosa terus mengganda
Di tiap lipatan kata-kata
Antara senggang hikayat
Diriku

Jua menjelma cinta
Yang menunda
Dedaunan-dedaunan ini berjumpa
Pada sebuah musim gugur.
Bahkan bila sepi merongrong
Dan rindu hendak berkuasa
Dari akar-akar jiwa ini

Aku tahu & sangat benar mengetahui!

Bila tiap esok pagi menyambutku
Aku musti melalui lara malam
Sendirian: dingin yang kejam

Maka kini & di ambang masaku
Biarlah ku potret segala irisan jiwaku
Menjadi naskah-naskah puisi
Yang lekas berdebu di pojok bangku

Biarlah jiwaku abadi di dalam belantara sepi
Biarlah dedaunan ranggasku menyuburkan:
—tanpa kalian pun ketahui!

19 Mei 2023

Surat Cinta untuk Kekasihku di Penajam

éternalfierystrom

Kekasihku yang berani,
Meski tembok menjulang langit
Walau awan diselimuti dinding batu
Cinta kita akan serupa gulma
Yang terus liar dan menjalar

Tak berbatas kehendak apapun
Tumbuh dimanapun
Menggugat siapapun
Untuk terus hidup di seluruh raya

Di tempat paling lacur sekalipun
Sebagaimana mestinya
Cinta kita tak akan habis
Hati kita tak akan gersang

Melawan curah hujan
Menghadapi gigir waktu dan ruang
Selalu bersemi
Di sela bercak genangan
Dan kenangan

Walau kadang mati dan raib
Tak henti-henti cinta kita
Tumbuh lagi berkali-kali
Akan selalu menggebu
Menjadi beribu.



Tidak Ada Puisi Seindah Pohon

Zanncog

[Now Playing: Sisir tanah-Lagu Hidup.mp3]

Semua benda yang terdiri dari kayu, seperti meja, kursi, hasil cetakan komputer, buku, dan bahkan zine yang sedang kita baca sekarang, semuanya adalah hasil dari penebangan pohon, baik secara legal maupun ilegal. Jumlah pohon yang dibutuhkan untuk kehidupan kita saat ini akan membuat kebanyakan orang terkejut jika mengetahuinya. Salah satu tindakan yang dapat kita lakukan di era milenium ini adalah menanam satu pohon untuk setiap anak atau cucu yang akan datang. Dengan demikian, kita dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan mewariskan dunia yang lebih hijau kepada generasi mendatang.

”saya rasa saya tidak akan pernah menemukan puisi seindah pohon”

-Joyce Kilmer-

Gurrumul ft. Dian - Bayini: Harmoni Alam Menghubungkan Manusia Lintas Waktu

Melkita'ulamun

"Iya mi inne suruga….iya mi anjo tampatta ri kammayya"
Sepenggal lirik lagu Bayini yang dinyanyikan oleh Dian vokalis TOD (Theory Of Discoustic)



A painting of an Indonesian trepang processing site in Arnhem Land, NT, c. 1842.(Artwork: Louis Le Breton)

Harmoni dua vokalis dengan karakter suara dan bahasa yang berbeda, bersatu padu membawa imaji pada satu tempat. Tepatnya sebuah pulau dengan deburan lembut ombak menghampiri bibir pantai. Itu adalah kesan pertama ketika mendengar lgu Bayini. Karya Gurrumul salah seorang musisi tersohor dan dihormati dari suku Aborigin — Australia yang telah wafat nyaris enam tahun lalu.

Selain suara lembut dan tegas, Gurrumul adalah seorang tunanetra. Masyarakat awam seperti saya tidak akan menyangka bahwa beliau adalah seorang difabel. Kefasihan dan kharismanya memainkan beberapa alat musik serta meramu lagu nyaris sempurna!

Lagu Bayini menggunakan dua bahasa ibu atau “mother tongue/mother language” seperti yang dikatakan Dian saat podcast di Pmancar. Yakni bahasa suku Yolngu penduduk asli Australia yang bermukim di wilayah timur-laut Arnhem Land bagian utara Australia dan bahasa Makassar (Sumber: Newest Indonesia; “Jadi ‘Sebuah Kehormatan’ Bagi Dian Asal Makassar Untuk Berkolaborasi dengan Musisi Aborigin”).

Mahakarya ini saya ketahui ketika berbincang dengan kak Nirwan host Pmancar Podcast pada suatu kesempatan. Kak Nirwan kala itu sedang melapak di acara Music Merch Fest Chapter Makassar 30 April 2023. Berlokasi di AE Coffee Space. Perbincangan kami meleber dan entah bagaimana tiba pada perkenalan dengan lagu ini berikut sejarah serta latar belakang lagu dan penyanyi. Setelah memboyong dua buku jualannya saya pulang dan mendengar lagu Bayini.

Kesan pertama mendengar lagu ini adalah instrumen musik romantis dan suara lembut Gurrumul. Perlahan disusul vokal Dian dengan bahasa Makassar. “Iya mi inne suruga….iya mi anjo tampatta ri kammayya” kalimat ini sangat berkesan bagi saya.

Imajinasi saya langsung tertuju pada penggambaran sebuah pulau bagaikan pecahan surga di bumi. Karena memang lagu ini menceritakan hubungan antar nelayan Makassar dengan masyarakat adat suku Yolngu. Bisa dibayangkan bagaimana murah hatinya alam menghubungkan manusia dengan jarak yang sangat jauh. Kemudian memiliki hubungan kerabat dalam dunia kemaritiman.

Jarak yang jauh bukan hambatan untuk menjalin hubungan persaudaraan. Sebenarnya dalam tulisan ini saya ingin menyampaikan bagaimana alam bekerja, menghubungkan manusia tanpa megenal jarak, dirawat sehingga terus terjalin lintas waktu juga generasi. Melalui kekayaan alam yang dikelola secara tidak berlebihan atau eksploitatif.

Dahulu nelayan Asia Tenggara memang dikenal sering melakukan pelayaran hingga ke Australia. Dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat adat penduduk asli negeri kangguru. Salah satunya suku Yolnga tadi. Meski masih jadi perdebatan karena kurangnya penjejalan sejarah itu sendiri, diperkirakan hubungan antar nelayan Asia Tenggara dan Austrilia dimulai tahun 1700.

Jika dipikir nelayan saat itu benar-benar menggantungkan segalanya pada alam. Petunjuk arah serta teknologi pelayaran sederhana mampu menjangkau jarak sangat jauh. Sesuatu hal yang masih sedikit sulit dilakukan pada masa sekarang mengingat perkembangan teknologi sudah sangat pesat.

Lagu ini juga menceritakan tentang seorang perempuan yang dihukum karena melakukan sesuatu hal terlarang dalam perjalannya menuju ke Laut Timor. Meski tidak disebutkan merinci mengenai apa perbuatannya. Perempuan tersebut menjalani hukuman dengan cara diikat menggunakan rantai dan batu lalu dilempar ke laut.

Konon katanya, arwah perempuan itu hanyut ke Arnhem Land. Menjelma Djilawurr (baca: Burung Gosong Kaki Merah) fauna endemik daerah itu. Hingga saat ini Djilawurr menjadi simbol hubungan kekerabatan erat antar masyarakat suku Yolngu , Australia dengan Indonesia. Sejarah ini jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya di kedua negara.

Oh iya, Djilawurr juga merupakan salah lagu ciptaan Gurrumul. Jika kamu membaca tulisan ini sampai selesai silahkan dengan lagunya. Karena mendengar — membaca — menulis sama dengan melestarikan.



WAWANCARA DENGAN EX BURUH TAMBANG

TIM CANDU

Hari pertama di bulan Mei selalu jadi romansa tersendiri ditandai dengan nama “May Day”. Yah....selamat mengenang perjuangan para pendahulu kalian.

Kali ini kami akan menuliskan wawancara khusus yang memaparkan bagaimana eksploitasi alam sejalan dengan eksploitasi buruh sebagai pekerja. Ia pernah bekerja sebagai buruh di salah satu tambang illegal di desa Mandiodo, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Tanpa banyak basa basi berikut wawancara kami. Beberapa data kami samarkan tanpa mengurangi esensi informasi demi kemanan yang bersangkutan.

1. Kami ingin mengetahui cerita anda saat bekerja pada salah satu tambang perusahaan tambang. Tolong beri kami inisial nama untuk keamanan serta usia.

: Inisial HS, umur 19 Tahun

2. Di mana lokasi tambang anda bekerja? Berapa lama anda bekerja di sana? Sebagai apa? Dan bagaimana caranya anda masuk?

: Lokasi tambangnya terletak di Desa Mandiodo, Kecamatan Molawe, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Tak ada syarat khusus buat masuk di Perusahaan saya, yang bahkan tidak memerlukan berkas untuk karyawan inti. Berbeda dengan karyawan inti, driver DT memerlukan beberapa berkas seperti KTP, SIM B Umum, dan Surat Pengalaman Kerja bagi yang punya.

3. Bisa ceritakan pada kami detail pekerjaan anda? Terkait aktivitas, waktu bekerja dan istirahat, tinggal di mana, dan hitungan upah atau gaji?

: Saya memulai pekerjaan dari jam 07:00, memulai dari mengecek mesin untuk dinyalakan dan mengisi Mobil DT sebelum memulai pekerjaan (ini rutin saya lakukan setiap pagi). Lalu saat stock solar menipis, akan ada truck pembawa solar yang datang dengan memesan memakai sistem pembayaran invoice dari perusahaan kami. Jam istirahat kami ada waktu siang dan sore hari di pukul 12:00- 13:00 dan 17:00-18:30, kadang pula di saat cuaca yang baru melewati hujan saat hari hari kemarin, kami tak memakai jam istirahat dan tetap melanjutkan pekerjaan untuk mengejar ketertinggalan.

Ketika memasuki malam hari, kami sudah terhitung lembur dengan jam dimulai pukul 18:00 hingga selesai, entah itu jam 22.00 atau bahkan hingga jam 24.00.

Saat pengisian, saya juga mencatat dengan detail seperti nomor lambung tiap mobil, lv, menit pengisian, dan literan yang terisi. Setelah balik gunung, saya lanjut mengerjakan laporan dengan merangkum catatan pengisian sebelum pagi hari. Saya tinggal di mess yang berjarak 5km dari site, yang berada dekat dengan jalan poros kabupaten. Terkait upah, saya digaji dengan basic 3.000.000 dan lemburan dihitung 17.500 perjam.

4. Setahu anda, apakah perusahaan tempat anda bekerja memiliki izin? Jika iya jenis izinnya apa? Jika tidak bagaimana caranya perusahaan anda bisa melakukan kegiatan pertambangan?

: Perusahaan saya tidak memiliki izin pertambangan, mungkin karna susahnya mendapatkan izin jika perusahaan kontraktor tak memiliki K3 dan jaminan bagi karyawan seperti BPJS, tanggungan kesehatan, dan cuti yang layak, seperti perusahaan tempat saya bekerja.

Perusahaan site yang saya tempati menambang ini tak memiliki izin tetapi bisa tetap bekerja karena koneksi serta kongkalikong dari PT ATM yang merupakan pemilik IUP di site tempat saya bekerja. Oh iya, serta kekuatan warga lokal yang rewel jika antam tak memberikan izin untuk menambang, yang akan melakukan kegiatan berdemo serta pemblokiran akses ke site tersebut.

5. Bagaimana kondisi lingkungan tempat anda bekerja? Bentuk perubahan atau lebih tepatnya kerusakan alam seperti apa yang terjadi di sana?

: Sangat buruk, bahkan seiring saya berada di sana dari waktu ke waktu, makin lama makin banyak pohon dibabat untuk dijadikan tempat penambangan dengan mencari kadar ore yang lebih tinggi. Saya sangat menyadari perubahan dari awal saya datang ke sana, hingga hari di mana saya meninggalkan tempat tersebut.

Dari yang tadinya hanya beberapa site penambangan, dengan berkala makin banyak penambang ilegal yang membuka site di sekitar IUP ATM ini. Tentu saja para penambang ilegal ini tak membicarakannya dulu dengan ATM, diam diam mereka melakukan pencurian ore ketika memulai kegiatannya di malam hingga pagi hari.

Dampak dari pembabatan hutan tersebut mengakibatkan banjir di sekitaran kampung di kaki gunung tersebut, aliran air dari gunung ini sangat parah hingga terlihat seperti banjir rob jika hujan deras dalam waktu yang lama.

6. Apakah anda merasa upah atau gaji setara dengan pekerjaan?

: Tentu saja tidak :) bagi saya, waktu yang terbuang selama di sana tidak sebanding dengan gaji yang saya terima, walaupun mess dan makannya ditanggung perusahaan, karena di perusahaan saya tak memiliki cuti selama kerja di sana. Dengan pekerjaan yang berat, serta tanggung jawab yang tinggi di mana tidak semua orang mampu bertahan.

7. Adakah pengalaman buruk anda selama bekerja? Entah itu karena kelalaian anda atau mungkin karena perusahaan tidak memiliki SOP dalam bekerja? Jika ada, apakah anda mendapat sanksi atau hukuman? Seperti apa sanksi atau hukumannya?

: Saya punya beberapa pengalaman buruk, seperti atasan di satu bidang yang sama selalu mencari kesalahan saya, dan masalah kecelakaan seperti selang yang sudah tak layak, nozzle yang sudah rusak, dan mesin yang tak berfungsi sebagaimana mestinya. Perusahaan saya jelas tak memiliki SOP dalam bekerja.

Sanksi yang saya dapat berupa teguran dan penegasan untuk tidak melakukan kesalahan lagi, serta pengancaman buat memulangkan saya dari sana.

8. Apakah anda masih bekerja di sana? Jika iya apa alasan anda tetap bertahan? Jika tidak, mengapa anda berhenti bekerja?

: Saya telah berhenti bekerja dikarenakan alasan yang awalnya pengurangaran tenaga kerja dengan merumahkan beberapa pekerja, menjadi status phk secara tidak langsung. Saya pun tak ada niat untuk kembali karena sudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemauan saya.

Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan kami. Meski tidak mampu memberi gambaran secara menyeluruh mengenai eksploitas alam dan buruh. Stay safe!

Baik, terima kasih kak sudah mewawancarai saya

07 | POJOK KOLASE

SEBUAH KOLASE DARI SAHABAT CANDU

DIAMBANG BATAS AMBIGUITAS, SEMUA ORANG BERLARI MENJAUHI TEPI JURANG.

Huruf Kecil



BIARLAH AKU TETAP BERADA DI TEPIAN ITU, DAN PILU YANG MENYAMBUT DENGAN HANGAT.

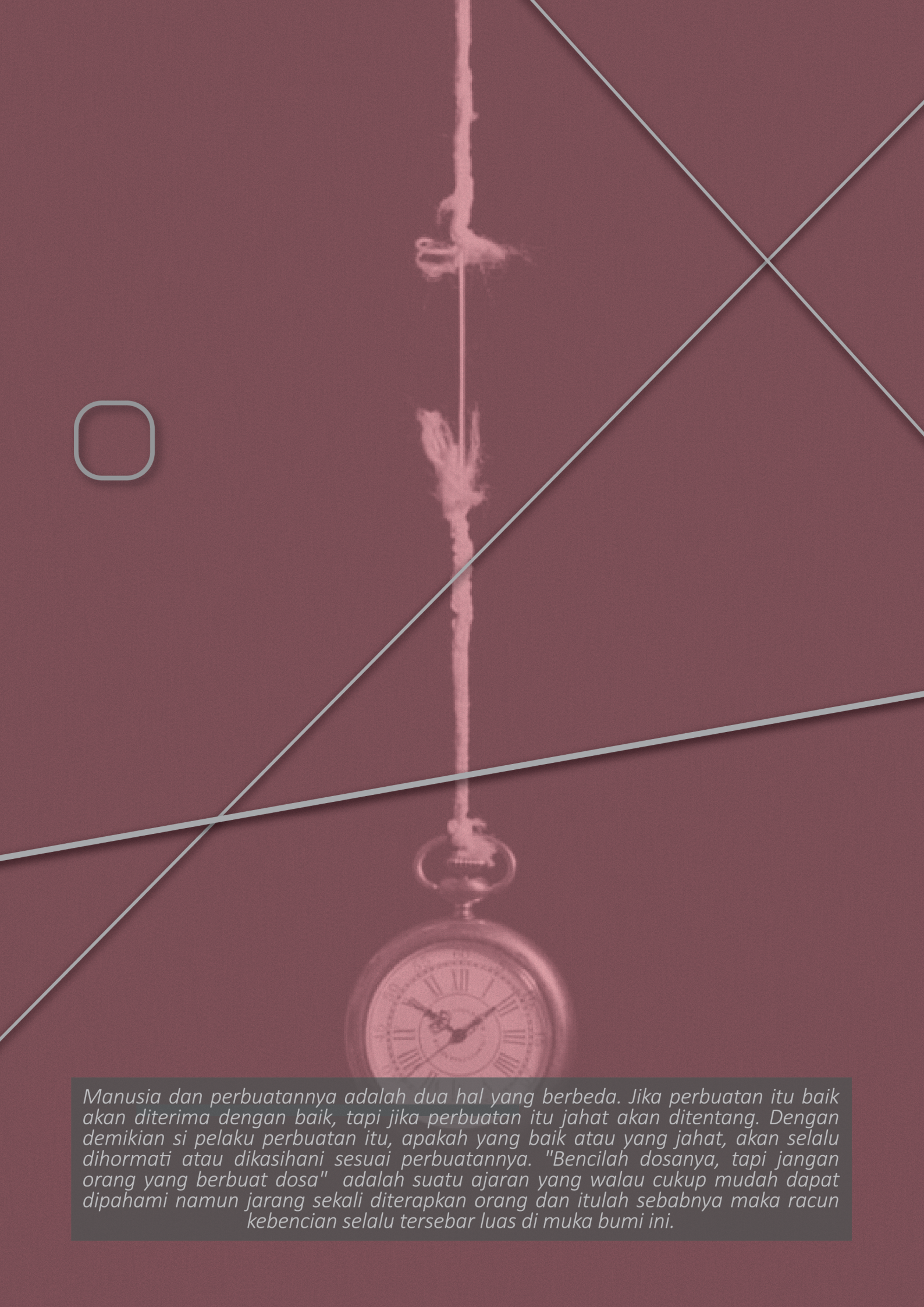
BUNGAKU TERBUNGKUS RAPIH DI BALIK ASAP PEPERANGAN

Huruf Kecil



Bom tidak hanya menghancurkan manusia tetapi juga tanah, tumbuhan, hewan, batu dan lainnya. Perang berdampak tidak hanya pada genosida (pembunuhan massar) namun juga ekosida (perusakan atau pembunuhan mahluk biotik-abiotik secara massal) Bunga yang terbungkus rapih bisa diibaratkan sebagai cinta dan daya tahan pihak yang tidak mengharapkan perang

Intermezo H T S



Manusia dan perbuatannya adalah dua hal yang berbeda. Jika perbuatan itu baik akan diterima dengan baik, tapi jika perbuatan itu jahat akan ditentang. Dengan demikian si pelaku perbuatan itu, apakah yang baik atau yang jahat, akan selalu dihormati atau dikasihani sesuai perbuatannya. "Bencilah dosanya, tapi jangan orang yang berbuat dosa" adalah suatu ajaran yang walau cukup mudah dapat dipahami namun jarang sekali diterapkan orang dan itulah sebabnya maka racun kebencian selalu tersebar luas di muka bumi ini.